



**UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
BIDANG ILMU SOSIAL**

TESIS

**ANALISIS PENGARUH KEBUTUHAN MODAL KERJA
TERHADAP EFEKTIVITAS MODAL KERJA DI
PENGUSAHA KECIL (Studi Kasus di Perkampungan
Industri Kecil Pulo Gadung, Jakarta)**

Oleh :

Nama : M a r d i.

Npm : 399613214X

Program Studi : Ilmu Administrasi

Kekhususan : Administrasi dan Kebijakan Bisnis

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Sain (M.Si)
Dalam Ilmu Administrasi**

**JAKARTA
1999**

UNIVERSITAS INDONESIA
POGRAM PASCASARJANA
BIDANG ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI
KEKHUSUSAN ILMU ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN BISNIS

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

N a m a : Mardi
Npm : 399613214X
Judul Tesis : ANALISIS PENGARUH KEBUTUHAN MODAL
KERJA TERHADAP EFEKTIVITAS MODAL
KERJA DI PENGUSAHA KECIL (Studi Kasus di
Perkampungan Industri Kecil Pulo Gadung, Jakarta).

Jakarta, Nopember 1999

Pembimbing Tesis


Drs. Ferdinad D Saragih, MA.

Universitas Indonesia
Pogram Pascasarjana
Bidang Ilmu Sosial
Program Studi Ilmu Administrasi

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : M a r d i.
 Npm : 399613214X
 Program Studi : Ilmu Administrasi
 Kekhususan : Administrasi dan Kebijakan Bisnis
 Judul Tesis : Analisis Pengaruh Kebutuhan Modal Kerja Terhadap Efektivitas Modal Kerja di Pengusaha Kecil (Studi Kasus di Perkampungan Industri Kecil Pulo Gadung, Jakarta).

Telah Dipertahankan Dihadapan Sidang Panitia Penguji Tesis Program Studi Ilmu Administrasi Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Pada :

Hari : Rabu
 Tanggal : 10 Nopember 1999
 Jam : 10.00 – 11.00 WIB

DAN DINYATAKAN : LULUS

PANITIA PENGUJI TESIS :

Ketua Sidang	: Prof. Dr. Bhenyamin Hoessein, SH.	<u>Bhenyamin</u>
Ketua Program Studi	: Prof. Dr. Azhar Kasim, MPA.	<u>Azhar Kasim</u>
Pembimbing	: Drs. Ferdinand D Saragih, MA.	<u>Ferdinand D Saragih</u>
Pembaca Ahli	: Henry Faisal Noor, SE., MBA.	<u>Henry Faisal Noor</u>
Sekretaris Sidang	: Drs. Waluyo Iman Isworo, M.Ec.(PA).	<u>Waluyo Iman Isworo</u>

Universitas Indonesia
Program Pascasarjana
Bidang Ilmu Sosial
Program Studi Ilmu Administrasi
Kekhususan Ilmu Administrasi dan Kebijakan Bisnis

ABSTRAK

Mardi

399613214X

ANALISIS PENGARUH KEBUTUHAN MODAL KERJA TERHADAP EFEKTIVITAS MODAL KERJA DI PENGUSAHA KECIL (Studi Kasus di Perkampungan Industri Kecil Pulo Gadung, Jakarta).

ix + 75 + 11 tabel + 4 lampiran

Daftar pustaka : 24 buku + 2 makalah + 5 majalah, 1979 - 1998

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebutuhan modal kerja terhadap efektivitas modal kerja di pengusaha kecil. Permasalahan pokok penelitian ini adalah : Berapa modal kerja yang diperlukan oleh pengusaha kecil agar operasi usahanya dapat berjalan dengan lancar, apakah modal kerja yang digunakan sudah efektif dan faktor-faktor apa yang dominan mempengaruhi kebutuhan modal kerja di pengusaha kecil. Untuk itu telah dilakukan penelitian terhadap pengusaha kecil di Perkampungan Industri Kecil Pulo Gadung Jakarta.

Untuk keperluan penelitian ini digunakan metode explanatory (non-experimen), guna melihat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti melalui uji hipotesis penelitian. Dari 421 pengusaha kecil (tampa membedakan jenis usaha). Diambil 25 % (105 orang responden pengusaha kecil) dengan menggunakan pengambilan sampel *Simple Random Sampling* telah dijadikan sampel penelitian dan dari jumlah tersebut yang dapat dianalisis dan diolah datanya secara deskriptif dan inferensial adalah sebanyak 75 orang pengusaha kecil.

Dari penelitian ini ditemukan hal-hal sebagai berikut :

1. Kebutuhan modal kerja pada pengusaha kecil tertinggi selama satu periode adalah Rp. 3.104.700.000 dengan kebutuhan kas per-hari sebesar Rp.

39.300.000 dan lama keterikatan dana selama 79 hari. Sedangkan kebutuhan modal kerja terendah selama satu periode adalah sebesar Rp. 2.234.000 dengan kebutuhan kas per-hari Rp. 279.000 dan lama keterikatan dana selama 8 hari.

2. Efektivitas modal kerja pada pengusaha kecil menunjukkan bahwa ada 21 orang responden dengan modal kerja yang sehat, dan 54 orang responden dengan modal kerja yang tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata efektivitas modal kerja di pengusaha kecil adalah tidak sehat.
3. Lama barang jadi disimpan, lama piutang dapat ditagih dan kebutuhan kas per-hari secara bersama-sama sebesar 93 % mempengaruhi kebutuhan modal kerja, sedangkan tingkat keeratan hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat adalah kuat, hal ini ditunjukkan oleh hubungan yang signifikan/bermakna antara masing-masing variabel.

Guna lebih meningkatkan efektivitas modal kerja bagi pengusaha kecil disarankan agar lebih mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber internal pembiayaan modal kerja, seperti manajemen kas, piutang dan persediaan barang jadi. Di samping itu peran pemerintah untuk membina dan pemberian fasilitas pinjaman bank lebih serius membantu pengusaha kecil, karena saat ini mereka sangat membutuhkan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatnya, sehingga penulis dapat merampungkan penulisan tesis ini, sebagai tugas akhir penyelesaian studi pada Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Bidang Ilmu Sosial Program Studi Ilmu Administrasi Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Bisnis. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa untuk merampungkan penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Ferdinand D Saragih, MA., selaku pembimbing yang telah begitu banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, pemeriksaan dan perbaikan serta saran-saran dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
2. Bapak Henry Faisal Noor, SE. MBA., selaku pembaca ahli dalam sidang tesis ini.
3. Bapak Dr. dr. Wahyuning Ramelan., sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Bapak Prof. Dr. Bhenyamin Hoesein, SH., selaku Koordinator Program Bidang Ilmu Sosial, Bapak Prof. Dr. Azhar Kasim, MPA., selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi, dan Bapak Drs. Waluyo Iman Isworo, M.Ec. (PA)., selaku Sekrestaris Program Studi Ilmu Administrasi.

4. Bapak Kepala dan Staf beserta Jajarannya, Badan Pengelola Lingkungan Industri dan Pemukiman Pulo Gadung Jakarta.
5. Bapak dan Ibu Pengusaha di PIK Pulo Gadung yang telah memberikan keterangan dan data untuk keperluan penulisan tesis ini.
6. Dra. Risdawati Apt, MS., Fatin Nabilah., istri dan anak penulis yang tercinta dengan penuh kesabaran mendampingi penulis selama mengikuti studi di Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Terakhir penulis ingin mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan tesis ini.

Sebagaimana biasa, kritik dan saran dari semua pihak untuk perbaikan dan penyempurnaan tesis ini sangat penulis hargai dan harapkan. Terimakasih.

Jakarta, Nopember 1999

Penulis.

· DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Maslah	4
C. Permasalahan Pokok	9
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
 BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	
A. Landasan Teori	13
1. Konsep Organisasi Bisnis	13
2. Konsep Pengusaha Kecil	16
3. Konsep Modal Kerja	26
B. Model Analisis	34
C. Operasional Konsep	35
D. Hipotesis Penelitian	37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tahapan Penelitian	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Metode Penelitian	40
D. Variabel Penelitian	41
E. Populasi dan Sampel	41
F. Metode Analisis Data	42

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian	48
1. Karakteristik Responden Penelitian	48
2. Permodalan dan Keuangan Usaha	50
3. Kebutuhan Modal Kerja di Pengusaha Kecil	56
B. Pengujian Asumsi Klasik	59
C. Pengujian Hipotesis Penelitian	61
1. Efektivitas Modal Kerja	61
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Modal Kerja	64
3. Hubungan Lama Persediaan Barang Jadi Disimpan, Lama Piutang Dapat Ditagih, Kebutuhan Kas Per-hari Terhadap kebutuhan Modal Kerja	65
D. Interpretasi Hasil Penelitian	66

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	68
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA	72
----------------------	----

LAMPIRAN	76
----------------	----

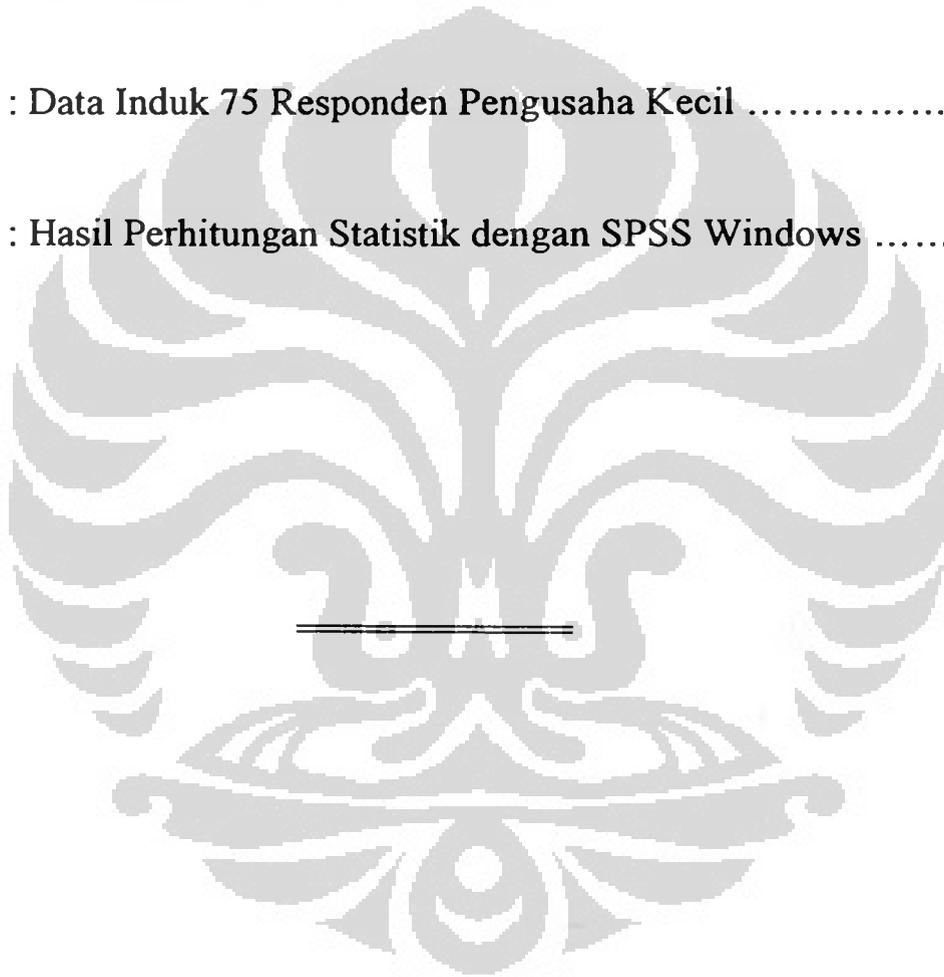
DAFTAR TABEL

	<i>halaman</i>
4.1 Jenis Usaha/Jenis Kelamindan Usia pada 75 Responden di PIK Pulo Gadung	48
4.2 Jenis Usaha dan Latar Belakang Pendidikan pada 75 Responden di PIK Pulo Gadung	49
4.3 Jenis Usaha dan Lama Usaha Berdiri pada 75 Responden di PIK Pulo Gadung	50
4.4 Jenis Usaha dan Bentuk Kepemilikan pada 75 Responden di PIK Pulo Gadung	51
4.5 Jenis Usaha dan Asal Modal Awal pada 75 Responden di PIK Pulo Gadung	51
4.6 Jenis Usaha dan Perolehan Modal Untuk Pengembangan Usaha Selanjutnya pada 75 Responden di PIK Pulo Gadung	52
4.7 Jenis Usaha dan Membuat Laporan Keuanan pada 75 Responden di PIK Pulo Gadung	53
4.8 Jenis Usaha dan Menggunakan Fasilitas Kredit Bank/Koperasi pada 75 Responden di PIK Pulo Gadung	54
4.9 Jenis Usaha dan Kendala Usaha yang Dihadapi pada 75 Responden di PIK Pulo Gadung	55
4.10 Kebutuhan Modal Kerja pada 75 Responden di PIK Pulo Gadung	57
4.11 Efektivitas Modal Kerja pada 75 Responden di PIK Pulo Gadung	62

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1: Perhitungan Kebutuhan Modal Kerja	76
Lampiran 2 : Perhitungan Efektivitas Modal Kerja	78
Lampiran 3 : Data Induk 75 Responden Pengusaha Kecil	80
Lampiran 4 : Hasil Perhitungan Statistik dengan SPSS Windows	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri kecil makin besar peranannya dalam perluasan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja, pengembangan ekonomi pedesaan, penanggulangan kemiskinan. Selama tahun 1993 - 1996 ekspor sektor Industri Kecil meningkat dengan rata-rata sekitar 4,4 %, dan tahun 1996 nilai ekpornya mencapai US \$ 2,5 miliar. (Pidato Pertanggungjawaban Presiden Mandataris MPR RI, 1 Maret 1998).

Pemerintah telah melakukan pembinaan dengan dibentuknya sarana-sarana pembinaan yang tetap seperti Unit Pelaksana Teknis (UPT), Pusat Pengembangan Industri Kecil (PPIK), Lingkungan Industri Kecil (LIK) dan sebagainya.

Walaupun telah mendapatkan perhatian dari pemerintah namun pada kenyataannya yang menjadi kendala bagi sebagian besar pengusaha kecil di Indonesia saat ini adalah faktor permodalan, meskipun pemerintah telah menyediakan berbagai fasilitas kredit seperti Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), Kredit Usaha Kecil (KUK), Modal Ventura dan lain-lain.

Hal tersebut terungkap dari beberapa hasil penelitian berikut : Dalam berbagai masalah yang dihadapi, nampaknya masalah permodalan, manajemen dan keterampilan sumber daya manusia menjadi persoalan yang menghantui sektor industri kecil di Indonesia. (Felix Jebarus, *Usahawan*, 1998).

Sedangkan kelemahan yang menonjol industri kecil di Indonesia adalah kurang menguasai dan mempraktekkan sistem keuangan yang memadai sehingga mengalami kesulitan dalam pengelolaan modal kerja (Marbun, 1986). Sehingga masalah yang lebih khusus dihadapi oleh pengusaha kecil adalah masalah pengelolaan modal kerja, ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan keuangan dari pemilik usaha.

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan manajemen keuangan adalah mengelola aktiva lancar agar terjamin dengan jumlah yang layak serta tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi, oleh karenanya perlu untuk mengetahui kebutuhan modal kerja yang selayaknya agar dapat beroperasi secara efektif dan efisien (Weston dan Copeland, 1991).

Kebutuhan modal kerja di pengusaha kecil harus diketahui sesuai dengan yang diperlukan agar dapat meningkatkan peluang memperoleh laba dan menaikkan likuiditas perusahaan, karena masih banyak pengusaha kecil yang belum melakukan perhitungan yang cermat tentang kebutuhan modal

kerja. Oleh karena itu menarik untuk diketahui antara lain berapa modal kerja yang diperlukan oleh pengusaha kecil supaya operasi perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

Dengan melihat hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada PIK Pulo Gadung tahun 1997, menyimpulkan bahwa baru sebagian kecil ditemukan pengusaha kecil yang melakukan pengelolaan modal kerja sedangkan sisanya belum ada yang melakukan sama sekali. Melihat alasan yang dikemukakan oleh mereka menunjukkan bahwa kondisi ekonomi saat ini yang tidak menentu serta pasar yang sedang lesu telah mengurangi semangat mereka untuk berpikir bagaimana pengelolaan modal kerja yang sebaiknya dilakukan agar usaha bisa beroperasi secara efektif dan efisien, bahkan mereka mengeluhkan lambannya intervensi pemerintah membantu mengatasi kesulitan, misalnya dalam bentuk penyaluran kredit dan sebagainya.

Berdasarkan informasi dari Badan Pengelola Lingkungan Industri dan Pemukiman Pulogadung Jakarta sampai dengan tahun 1995 terdapat 421 pengusaha industri kecil yang menempati 837 unit sarana kerja dan hunian yang berasal dari sentra dan non sentra di wilayah DKI Jakarta. Ada terdapat 5 kelompok komoditi usaha atau sentra yaitu kompeksi, logam, kulit, aneka komoditi dan meubelir yang meliputi 421 pengusaha dan 837 unit usaha,

dengan luas areal kurang lebih 950 ha. Lokasi ini merupakan perkampungan industri kecil terbesar di wilayah DKI Jakarta saat ini.

Bertolak dari kondisi tersebut di atas yaitu terdapatnya pengusaha kecil yang cukup banyak, membuat bahan kajian yang menarik bagi peneliti tentang jumlah kebutuhan modal kerja yang sesuai dengan yang dibutuhkan dan apakah penggunaan modal kerja sudah efektif serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja tersebut.

B. Pembatasan Masalah

Pengertian Modal Kerja (*Working Capital*) berhubungan erat dengan elemen-elemen yang ada pada neraca. Terutama pada aktiva lancar (*Curent Assets*). Aktiva lancar menurut pengertian akuntansi merupakan asset yang secara normal diubah ke dalam kas lagi dalam waktu relatif pendek, misalnya satu tahun dan sebagian besar aktiva yang ada pada neraca berada pada aktiva lancar. Dengan demikian modal kerja dapat diartikan sebagai investasi usaha dalam jangka pendek meliputi kas, surat-surat berharga, tagihan (piutang) dan persediaan.

Modal kerja sangat penting untuk membiayai operasi perusahaan setiap harinya, misalnya untuk membiayai proses produksi, membeli bahan

baku, membeli aktiva tetap dan sebagainya. Perusahaan harus memiliki modal kerja yang memadai untuk menunjang operasinya, namun tidak baik apabila berlebihan.

Berikut ini adalah contoh neraca suatu perusahaan :

	31 Desember	
	1992	1991
Aktiva Lancar		
Kas	Rp. 40.000	Rp. 35.000
Piutang Dagang	160.000	155.000
Persediaan	350.000	295.000
Biaya dibayar dimuka	10.000	15.000
Jumlah Aktiva Lancar	Rp. 560.000	Rp. 500.000
Hutang Lancar		
Hutang Dagang	70.000	50.000
Hutang Wesel	125.000	145.000
Hutang Pajak	10.000	20.000
Hutang Deviden	25.000	25.000
Jumlah Hutang Lancar	Rp. 230.000	Rp. 240.000
Modal Kerja	Rp. 330.000	Rp. 260.000

Dari contoh di atas yang dinamakan *modal kerja netto* adalah sebesar Rp. 330.000 dan Rp. 260.000, sedangkan *modal kerja bruto* adalah sebesar Rp. 560.000 dan Rp. 500.000.

Pada penelitian ini modal kerja menggunakan konsep modal kerja bruto (*gross working capital*) atau konsep modal kerja kuantitatif ; yaitu keseluruhan atau sejumlah dari aktiva lancar berupa kas, piutang, persediaan atau keseluruhan dari aktiva lancar, di mana aktiva lancar ini sekali berputar dan dapat kembali dalam bentuk semula atau dana tersebut dapat bebas lagi dalam waktu relatif pendek.

Beberapa ahli seperti Weston dan Copeland (1991), Van Horne (1983) dan Metha (1983) secara jelas mengemukakan bahwa kebutuhan modal kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Sifat atau tipe perusahaan
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang
3. Harga perkesatuan barang
4. Syarat pembelian bahan baku
5. Tingkat perputaran persediaan
6. Volume penjualan
7. Tingkat perputaran piutang
8. Jumlah rata-rata pengeluaran kas setiap hari.

Perusahaan yang bergerak di bidang industri memerlukan persediaan bahan baku dan penolong yang cukup untuk menunjang operasinya, di samping uang kas, piutang, barang jadi dan aktiva lancar lainnya. Sehingga perusahaan pada jenis industri akan membutuhkan modal kerja yang paling besar, disusul untuk jenis usaha perdagangan dan terakhir jenis usaha jasa.

Sedangkan bagi usaha yang membutuhkan waktu memperoleh barang dan jasa tidak sama, maka modal kerja yang dibutuhkan akan berbeda pula. Industri dengan proses produksinya lebih lama akan memerlukan modal kerja yang lebih besar dibandingkan industri yang proses produksinya lebih pendek/singkat.

Semakin tinggi harga barang yang dijual semakin besar dana yang akan tertanam dalam nilai persediaan sehingga jumlah modal kerja yang dibutuhkan akan semakin tinggi. Untuk pembelian yang dilakukan secara kredit dapat menyebabkan kecilnya kebutuhan modal kerja karena perusahaan tidak perlu mengeluarkan uang kas atau aktiva lancar lainnya. Bagi penjualan yang dilakukan dengan tunai dapat menyebabkan kecilnya kebutuhan modal kerja, sebab investasi dalam piutang tidak diperlukan lagi. Demikian pula semakin cepat lakunya barang (perputaran persediaan) semakin kecil pula investasi dalam persediaan sehingga modal kerja yang diperlukan semakin kecil.

Weston dan Copeland (1996), menyebutkan investasi untuk aktiva tetap (seperti peralatan, mesin) dapat diatasi dengan cara *leasing*, namun kebutuhan untuk kas, piutang, persediaan terutama pada pengusaha kecil sulit untuk di atasi. Sedangkan untuk mendapatkan kredit jangka panjang relatif sangat terbatas karena mereka tidak mempunyai akses untuk itu, oleh karena itu penekanan lebih ditujukan kredit dagang dan pinjaman bank jangka pendek.

Tetapi yang menjadi kesulitan pengusaha kecil kita pada saat ini adalah sulitnya mendapatkan kredit dagang dari pemasok dan pinjaman dari bank, sehingga mereka diharuskan mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber modal kerja internalnya, meskipun elemen-elemen modal kerja lainnya mempunyai peran terhadap kebutuhan modal kerja, namun yang sangat penting mempengaruhi kebutuhan modal kerja adalah bersumber dari pembiayaan internal perusahaan.

Oleh karena itu penelitian ini dibatasi hanya pada sumber-sumber pembiayaan internal yang sangat mempengaruhi kebutuhan modal kerja yaitu kas (kebutuhan kas per-hari), persediaan (lama barang jadi disimpan) dan piutang (lama piutang dapat ditagih). Pos-pos aktiva lancar, seperti uang kas, persediaan dan piutang merupakan pos-pos aktiva yang sangat likuid, yang berarti dapat cepat digunakan untuk membayar kewajiban baru finansial.

C. Permasalahan Pokok

Atas berbagai pertimbangan yaitu :

1. Masalah permodalan masih menghantui sebagian besar pengusaha kecil saat ini.
2. Industri kecil di Indonesia kurang menguasai dan mempraktekkan sistem keuangan yang memadai sehingga mengalami kesulitan dalam pengelolaan modal kerja karena kurangnya pengetahuan keuangan dari pemilik usaha.
3. Kebutuhan modal kerja di pengusaha kecil harus diketahui sesuai dengan yang dibutuhkan, karena masih banyak pengusaha kecil belum melakukan perhitungan yang cermat tentang kebutuhan modal kerja.

Maka peneliti mencoba untuk mengetahui kebutuhan modal kerja terhadap efektivitas modal kerja di pengusaha kecil pada perkampungan industri kecil Pulo Gadung Jakarta.

Adapun berbagai alasan peneliti memilih pengusaha kecil di Perkampungan Industri Kecil Pulo Gadung Jakarta sebagai objek penelitian adalah :

1. Seperti yang telah diinformasikan oleh pihak Badan Pengelola Lingkungan Industri dan Pemukiman Pulo Gadung bahwa saat ini Pengusaha Kecil merupakan jumlah yang terbesar berada pada suatu lokasi, sehingga memudahkan keterjangkauan objek penelitian.
2. Dimanapun bermukimnya pengusaha kecil selalu berhubungan dengan masalah permodalan. Para pengusaha selalu mengalami kesulitan untuk memperoleh bahan baku, sebab tidak adanya supplier yang mau memberikan kredit dagang. Demikian pula bagi pihak bank, tingginya suku bunga pinjaman membuat sulitnya mereka mendapatkan pinjaman karena situasi ekonomi Indonesia saat ini yang sedang sulit.
3. Berhubung sulitnya memenuhi kebutuhan modal kerja dari luar perusahaan, maka sumber-sumber pembiayaan modal kerja dari dalam perusahaan perlu digiatkan. Untuk itu dipilih beberapa elemen neraca yang dianggap paling likuid memenuhi kebutuhan modal kerja seperti Kebutuhan kas perhari, lama piutang dapat ditagih dan lamanya persediaan barang jadi disimpan.

Berkenan beberapa hal tersebut di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

“Bagaimana pengaruh kebutuhan modal kerja terhadap efektivitas modal kerja di Pengusaha Kecil ?”.

Dari permasalahan tersebut selanjutnya dapat dirinci dengan pertanyaan-pertanyaan kunci sebagai berikut :

1. Berapa modal kerja yang diperlukan oleh pengusaha kecil supaya operasi usaha dapat berjalan dengan lancar ?.
2. Apakah modal kerja yang digunakan sudah efektif ?.
3. Faktor-faktor apa yang dominan yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja di Pengusaha Kecil ?.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui,

1. Kuantitas modal kerja yang dibutuhkan oleh pengusaha kecil.
2. Efektivitas modal kerja yang digunakan oleh pengusaha kecil.
3. Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja oleh pengusaha kecil.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pengusaha kecil : adanya pengelolaan modal kerja yang baik diharapkan dapat membiayai pengeluaran dalam operasi perusahaan sehari-hari, perusahaan bisa beroperasi seekonomis mungkin, sehingga pengusaha tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis keuangan.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan : kajian yang menarik dan populer sehingga dapat menambah perbendaharaan pengetahuan bidang administrasi keuangan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Organisasi Bisnis

Untuk memahami organisasi bisnis, sangat relevan apabila kita melihatnya dari struktur kepemilikannya. Kepemilikan menunjukkan pada sifat dan kualitas penguasaan atas suatu hak milik (*property right*). Hak milik dapat bersifat eksklusif dan juga dapat bersifat non eksklusif. Hak milik eksklusif terwujud bila yang menguasainya perlu menyingkirkan orang lain. McLean (1992) mengelompokkan bahwa barang yang digunakan untuk menguasainya harus menyingkirkan orang lain dinamakan barang privat, sementara itu apabila logika ini dibalik maka akan ditemukan hak milik non eksklusif sebagai barang publik.

Barang privat yang sifat kepemilikannya eksklusif dapat dimiliki oleh perseorangan dan dapat pula dimiliki oleh negara. Yang dimiliki oleh perorangan disebut pemilikan privat (swasta) dan yang dimiliki oleh negara disebut milik negara (Enggerston, 1990). Hak eksklusif ini dapat dipertukarkan melalui mekanisme transaksi pasar, bisa pula melalui mekanisme transaksi kontrak. Bila hak milik eksklusif dipertukarkan melalui

transaksi kontraktual, maka terciptalah perusahaan milik negara, demikian pula yang terjadi dengan perorangan disebut perusahaan swasta. Fame dan Jensen (1983) menamakan perusahaan-perusahaan tersebut sebagai organisasi, sedangkan Enggerston (1990) menyebutnya sebagai organisasi bisnis.

Enggerston (1990) mengelompokkan organisasi bisnis ini ke dalam :

- a. *Proprietorship*
- b. *Partnership*
- c. *Closed Corporation*
- d. *Open Corporation*
- e. *Cooperative*
- f. *Non Profit Organization*

Bentuk-bentuk organisasi bisnis di atas merupakan bentuk dasar, sementara dalam perkembangannya telah muncul varian-varian, munculnya varian ini lebih menekankan pada pola transaksi antara perusahaan milik negara dan perusahaan swasta. Menurut Tomkins (1987) berdasarkan tipologinya dapat dibedakan dalam delapan kategori :

- a. *Fully Private*
- b. *Private with Part State Ownership*
- c. *Joint Private and Public Venture*
- d. *Private Regulated*
- e. *Public Infrastructure*
- f. *Contracted Out*

g. *Public with Managed Competition*

h. *Public without Competition*

Bentuk dasar atau varian organisasi bisnis yang diterapkan akan tergantung dari keadaan spesifik lingkungan usaha, dan juga tergantung pada tersedianya *institutional arrangements (rule)* dalam sistem ekonomi politik suatu negara. *Institutional arrangements* merupakan turunan dari *policy level*, yang lebih lanjut dijabarkan pada *operational level* yang mempengaruhi *patterns of interaction* dan *outcomes* pada setiap mekanisme organisasi tersebut (Bromley, 1985).

Di Indonesia bentuk dasar ataupun varian dari organisasi-organisasi bisnis nampak konsisten. Hal ini dapat diamati dari sudut kepemilikan, pengelolaan dan pertanggungjawabannya. Namun secara umum dapat dibedakan pada tiga kepemilikan dan pelaku ekonomi yaitu Perusahaan Negara, Koperasi dan Perusahaan Swasta. Perusahaan Swasta terdiri dari perusahaan besar, menengah dan kecil. Kepemilikannya bisa perorangan atau kelompok masyarakat dan juga bisa publik.

	<u>Bentuk</u>	<u>Jenis</u>	<u>Kepemilikan</u>
Perusahaan	Negara Swasta Koperasi	Besar Menengah Kecil	Perorangan Kelompok Publik

2. Konsep Pengusaha Kecil

a. Definisi Pengusaha Kecil

Secara formal terdapat perbedaan dalam pemberian definisi mengenai pengusaha kecil, seperti terlihat dari beragamnya institusi atau lembaga pemerintah yang merumuskan definisi pengusaha kecil baik dilihat dari ukuran, isi dan dasar serta tujuan. Demikian pula perumusan yang diberikan oleh para ahli terdapat perbedaan tentang pengertian istilah pengusaha kecil. Dengan beragamnya pengertian pengusaha kecil merefleksikan tidak hanya menyangkut kompleksnya muatan arti dan dimensi pengusaha kecil, juga merupakan manifestasi tentang ketidakpastian para ahli dalam pengertian atau dimensi mengenai apa yang dimaksud dengan usaha kecil (*small business*).

Bagi negara-negara yang telah memiliki undang-undang tentang usaha kecil memiliki tingkat keseragaman yang tinggi dalam penggunaan istilah dan definisi, sehingga kesimpangsiuran penafsirannya bisa diminimalisir sedemikian rupa dan pengkotak-kotakan atas sektor sentris dimana masing-masing institusi pembina menekankan pada sektor atau bidang binaannya sendiri-sendiri (Syofyan Assauri, 1993), akibatnya pembinaan yang sektor sentris tidak efisien karena sasaran pembinaan dan pengembangan usaha kecil tidak tercapai.

Dalam buku I Repelita V, disebutkan pengertian pengusaha kecil yaitu : pemerintah memberikan istilah usaha kecil dengan golongan ekonomi lemah termasuk pengusaha informal dan tradisional meliputi seluruh usaha yang berskala kecil di pedesaan maupun di perkotaan yang berusaha disektor pertanian, pertambangan, industri, perdagangan dan lain-lain.

Dalam rumusan Repelita ini yang membedakan dengan pengusaha menengah dan besar adalah skala usaha kecil dan sering tidak mempunyai status hukum formal. Definisi tersebut mengandung artian yang sangat luas baik dari segi isi, ukuran dan jenis usaha. Sehingga tampak penekanan pada aspek legalitas usaha sebagai unsur pembeda dengan usaha menengah dan besar, padahal usaha kecil bisa berbentuk usaha perorangan, *partnership* atau *close corporation* (Pickle dan Abrahamson, 1990).

Dari definisi yang sangat luas itu mendorong lahirnya berbagai definisi usaha kecil oleh beberapa institusi yang lebih menfokuskan pada : jumlah tenaga kerja, modal dan perputaran modal (*turn over*).

Keputusan menteri Perindustrian tahun 1990 menyebutkan kriteria bidang usaha kelompok industri kecil yaitu dimana nilai asset tidak melebihi jumlah enam ratus juta rupiah diluar tanah dan gedung yang ditempati, kriteria ini juga digunakan oleh Departemen Perdagangan, Bank Indonesia dan Kadin.

Hasil sensus industri menurut BPS tahun 1974/1975 yang melihat industri kecil secara kuantitatif berdasarkan jumlah tenaga kerja yaitu : industri rumah tangga 1- 4 pekerja, industri kecil 6 - 19 pekerja, industri menengah 20 - 99 pekerja dan industri besar di atas 100 pekerja.

Brgitte Holzner (1992), menyebutkan bahwa industri kecil adalah perusahaan yang agak lebih besar dari industri rumah tangga dengan 5-19 pekerja dan satu atau dua orang yang menjadi majikan, yang menjalankan fungsi perusahaan secara keseluruhan, pengertian ini cukup tepat diberikan untuk usaha kecil perorangan atau *proprietorship* yang dikenal dengan *sole proprietorship*. Namun demikian pengertian ini mengandung beberapa kelemahan yaitu usah kecil itu bisa berada dalam bentuk usaha perorangan (*proprietorship*), bentuk usaha persekutuan (*partnership*) di Indosnesia, CV dan usaha bentuk perseroan terbatas (*corporation*) khususnya perseroan terbatas tertutup (*close corporation*). Kelemahan lain dari pengertian Holzner adalah bahwa usaha kecil lebih besar dari usaha rumah tangga, padahal kalau dilihat dari waktu kepemilikan usaha atau memulai suatu usaha tidak mesti tradisional serta usaha sub-sistem.

Dawan Rahardjo dan Fahry Ali dalam Keneth James dan Akrasanee (1993) dari studi konprehenship terhadap industri kecil di Klaten, Jawa Tengah mendefinisikan usaha kecil dari skala perusahaan menurut jumlah

pekerja : suatu perusahaan skala kecil mempekerjakan 1-10 orang, suatu perusahaan skala menengah mempekerjakan 10-50 orang dan suatu perusahaan besar mempekerjakan lebih 50 orang.

Pengertian Dawan Rahardjo dan Fahry Ali ini lebih menekankan pada ukuran kuantitatif khususnya jumlah pekerja yang mana hanya cocok untuk ukuran usaha kecil disektor industri, tapi kurang cocok untuk sektor perdagangan, pertanian dan terutama jasa karena tenaga kerjanya kurang dominan.

UNIDO (*United Nation Industrial Development Organization*) dalam Arthur Meidan (1986) menyebutkan bahwa suatu perusahaan kecil adalah sebagai pengorganisasian dari tanggungjawab seperti keuangan, produksi dan sebagainya. Musselman dan Jackson (1984) menyebutkan bahwa *small business* yaitu suatu usaha yang dimiliki secara bebas, tidak dominan dibidangnya.

Sedangkan SBA (*The Small Business Administration*) suatu usaha kecil adalah kepemilikan dan operasinya dilakukan secara bebas, tidak dominan di bidangnya serta beroperasi untuk mendapatkan keuntungan semata (Pickle dan Abrahamson, 1990). Pengertian ini lebih menekankan pada aspek kepemilikan memperoleh keuntungan (profit), artinya siapa saja dapat memiliki dan berusaha pada kelompok ekonomi skala kecil secara

bebas untuk mencari atau memperoleh keuntungan, oleh karena itu pengertian ini sangat umum sekali sehingga sulit diperoleh informasi ukuran usaha kecil dan tidak dominan dibidangnya.

Committee for Economic Development (CED) seperti yang dikutip oleh Steinhoff dan Burgess (1986) menyebutkan bahwa yang termasuk usaha kecil adalah :

- 1) Manajemen berdiri sendiri yaitu manajernya adalah pemilik.
- 2) Modal disediakan oleh pemilik atau kelompok kecil.
- 3) Daerah operasi lokal, para pegawai dan pemilik tinggal dalam satu lingkungan perumahan (pemasaran yang dilakukan mungkin tidak lokal).
- 4) Ukuran dalam keseluruhan relatif kecil. Perusahaan itu relatif kecil bila dibandingkan dengan unit-unit yang tersebar dalam bidangnya.

Definisi terakhir ini cukup komprehensif dan mencerminkan karakteristik usaha kecil, meskipun masih terdapat kelemahan. Misalnya manajer adalah juga pemilik ini berlaku pada perusahaan perorangan atau persekutuan, akan tetapi untuk perusahaan perseroan terbatas bisa saja terdapat pemisahan antara pemilik dengan manajer, demikian pula pada modal disediakan oleh seorang atau kelompok kecil, tidak demikian halnya

sekarang ini dimana modal sudah bisa diperoleh dimana-mana terutama dengan kemajuan bidang perbankan seperti adanya fasilitas KUK, KIK, KMKP dan lain-lain.

Melihat dari beberapa pengertian di atas tentang usaha kecil ternyata masih sulit untuk menggeneralisasi pengertian usaha kecil secara tepat. Namun demikian secara sederhana dapat ditarik kesimpulan bahwa pengusaha kecil merupakan usaha yang berskala kecil dengan jumlah modal kurang dari Rp. 200 juta, tenaga kerja berjumlah 1-19 orang yang kepemilikannya secara bebas, dengan pengorganisasian pemilik merangkap manajer dan daerah operasinya terbatas serta bersifat lokal.

b. Ciri-ciri Pengusaha Kecil

Bertolak dari pengertian pengusaha kecil di atas dan dengan mengacu kepada definisi usaha kecil (*small business*) berikut ini akan dikemukakan ciri-ciri pengusaha kecil oleh beberapa pendapat.

Musselman dan Jackson (1984), menyebutkan ciri-ciri usaha kecil sebagai berikut :

- 1) Umumnya dikelola pemilik sendiri
- 2) Struktur organisasi yang sederhana

- 3) Pemilik lebih mengenal karyawannya
- 4) Kurang maneger ahli
- 5) Modal jangka panjang sulit diperoleh.

Pada Undang-Undang No. 5 tahun 1995 pasal 5 disebutkan empat kriteria agar suatu usaha dikategorikan sebagai usaha kecil yaitu :

Pertama: dilihat dari kekayaan bersih sebanyak Rp. 200 juta. Nilai sebesar ini diluar nilai tanah dan bangunan tempat usaha. Artinya bahwa kekayaan atau asset pengusaha kecil sebesar itu adalah nilai jual assetnya dikurangi kewajibannya seperti membayar utang yang belum jatuh tempo.

Kedua, memiliki hasil penjualan tahunan paling tinggi Rp. 1 miliar. Artinya setiap usaha akan digolongkan kepada usaha kecil apabila hasil penjualan bersih atau barang dan jasa dalam satu priode tidak lebih dari 1 miliar.

Ketiga, milik warga negara Indonesia. Artinya usaha kecil itu sepenuhnya menjadi milik warga negara Indonesia, yang dikelola oleh pemiliknya sendiri atau pemiliknya dapat menyerahkan pengelolaannya kepada warga negara Indonesia yang lain.

Keempat, berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar.

Bank Indonesia (1986) merumuskan kriteria pengusaha kecil sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan netto kurang dari Rp. 40 juta diluar harta milik berupa tanah dan rumah.
- 2) Untuk salah satu jenis kegiatan memiliki harta lancar kurang dari Rp. 10 juta.
- 3) Untuk sekali putaran usaha dibutuhkan maksimal modal kerja sebesar Rp. 5 juta

Melihat ciri tersebut di atas yang berbeda-beda, namun dapat saling melengkapi dalam upaya menentukan kriteria pengusaha kecil baik dari aspek kepemilikannya, manajemen, jumlah kekayaan dan modal serta jumlah tenaga kerja.

c. Permasalahan Pengusaha Kecil

Sebagai suatu perusahaan yang pada prinsipnya ingin hidup dan berkembang dengan stabil maka strategi yang paling efektif bagi pengusaha

kecil adalah strategi memanfaatkan peluang yang ada (D.Triyana, 1991), hal ini sangat dipengaruhi oleh performansi serta struktur organisasinya. Lebih-lebih bahwa pengusaha kecil cenderung memperoleh modal dari tabungan si pemilik atau dari tabungan keluarga atau dari kerabatnya serta mereka mempunyai kedudukan komplementer terhadap pengusaha besar dan menengah, karena pengusaha kecil menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana (Irzan Azhary Saleh, 1986). Dengan demikian pengusaha kecil mempunyai potensi berkompetisi dengan kelompok usaha lainnya, karena produknya banyak dibutuhkan masyarakat terutama anggota masyarakat berpenghasilan rendah.

1). Keunggulan pengusaha kecil :

Keunggulan Pengusaha kecil menurut Musselman dan Jackson (1984) yaitu punya kebebasan untuk bertindak dalam memenuhi kebutuhan pasar yang relatif kecil dan mudah menyesuaikan dengan perubahan pasar, dapat bertindak dengan cepat dan segera bisa menyesuaikan diri. Memiliki fleksibilitas yang tinggi sehingga lebih adaptif terhadap kebutuhan setempat dan pemilik usaha mempunyai hubungan erat dengan para pelanggan serta dengan para karyawannya. Dengan volume usahanya yang kecil lebih

mudah menjual produk ke pasar yang kecil. Bersifat mandiri tidak birokratis (Marbun, 1993).

Pemilik perusahaan berperan serta dalam kegiatan manajemen, sehingga antara pengambilan keputusan dari pemilik dengan kontrol manajemen tidak terpisahkan, karena itu pengusaha kecil kebanyakan *one man show* (pemain tunggal) atau bersama beberapa orang pembantu tetap, sehingga lebih fleksibel dan responsibel terhadap perubahan dan tuntutan pasar karena pada pengusaha kecil hanya ada satu orang yang melaksanakan atau menghentikan kegiatan yakni pimpinan (Morris, 1989).

2). *Kelemahan Pengusaha Kecil :*

Seorang pemilik usaha kecil dihadapkan pada kesulitan dalam mengelola perusahaan agar usahanya bisa berhasil, dalam hal ini ada beberapa kemungkinan kelemahan pengusaha tersebut misalnya :

a). Kurang spesialisasi, dunia usaha saat ini bersifat sangat spesialisasi dan pemilik usaha kecil pada umumnya tidak mempunyai keterampilan khusus dalam bidang manajemen di mana dia bertanggungjawab atas personil, pembelian, keuangan, administrasi dan operasional sehari-hari.

b). Peningkatan modal yang dibutuhkan, karena pengusaha kecil pada umumnya bertumpu pada pemilik atau sekelompok kecil orang yang menyediakan modal, sehingga modal menjadi terbatas.

c). Menarik karyawan yang cakap, karyawan mungkin diberi upah yang layak tapi biasanya pengusaha kecil tidak mempunyai program training atau pendidikan tambahan, sehingga kesempatan promosi menjadi terbatas, semua ini dapat menghambat perusahaan untuk menarik karyawan yang terampil.

3. Konsep Modal Kerja

Fungsi manajemen keuangan dan akuntansi mempunyai hubungan yang sangat erat. Keputusan-keputusan yang diambil oleh manajemen keuangan perusahaan didasarkan atas data keuangan yang dilaporkan oleh bagian akuntansi. Fungsi akuntansi adalah mengumpulkan, mengklasifikasikan, mencatat, menafsirkan dan menyajikan data keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang diterima secara umum. Laporan keuangan yang disusun oleh bagian akuntansi mencerminkan pelaksanaan manajemen keuangan yang dilakukan dimasa lalu.

Laporan keuangan terutama terdiri atas perhitungan rugi-laba yang menyajikan arus pendapatan dan biaya selama jangka waktu tertentu, umumnya satu tahun. Neraca mencerminkan posisi aktiva dan kewajiban-ekuitas perusahaan pada saat tertentu. Dengan demikian untuk melihat pelaksanaan fungsi manajemen keuangan secara keseluruhan yang paling tepat digunakan adalah neraca perusahaan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan yang paling aktual (Horne, James dan Wachowicz, 1989).

Berdasarkan data neraca dapat diteliti bagaimana pelaksanaan manajemen keuangan dalam hal pengelolaan penanaman modal dalam aktiva, dan pengaturan struktur keuangan dan struktur modal perusahaan. Dari selisih aktiva lancar dengan kewajiban lancar dapat dilakukan analisa tentang pelaksanaan manajemen modal kerja. Misalnya secara umum dapat dikatakan bahwa selama aktiva lancar lebih besar dari pada kewajiban lancar maka posisi likuiditas perusahaan baik karena perusahaan mampu memenuhi semua kewajiban lancarnya, sehingga perbandingan antara jumlah kewajiban dengan ekuitas bermanfaat untuk menganalisa keputusan pemilihan struktur permodalan yang diambil.

Keith V. Smith (1979) menekankan bahwa modal kerja meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan dan harta lainnya di perusahaan. Menurut

Van Horne (1989) modal kerja merupakan kelebihan dari aktiva lancar terhadap hutang lancar atau dengan kata lain aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar dinamakan "*Net Working Capital*".

Terdapat dua konsep modal kerja, *pertama* konsep modal kerja kotor (*Gross Working Capital*) yaitu modal kerja sebagai keseluruhan dari jumlah aktiva lancar perusahaan. *Kedua* modal kerja bersih (*Net Working Capital*) yaitu modal kerja sebagai kelebihan dari aktiva lancar terhadap hutang lancar. Jadi pada konsep kedua modal kerja bersih menggambarkan adanya sejumlah dana dalam jangka pendek yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan tanpa terganggu oleh kewajiban yang telah jatuh tempo.

Dari pengertian di atas bisa dikatakan bahwa modal kerja merupakan dana yang tertanam dalam aktiva lancar dan digunakan untuk membiayai operasi perusahaan yang bersifat rutin dan cenderung berubah-ubah. Tersedianya modal kerja di perusahaan tergantung tipe atau sifat aktiva lancar yang dimiliki seperti kas, piutang dan persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dan mampu membiayai pengeluaran untuk operasional perusahaan sehari-hari karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, di samping itu memungkinkan bagi

perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam hal keuangan.

Ada beberapa keuntungan dari modal kerja (Kennedy dan McMullen, 1973) yaitu :

- a. Melindungi perusahaan dari krisis modal kerja karena kurangnya nilai aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban tepat waktu.
- c. Menjamin dimilikinya kredit, keamanan perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya atau kesulitan keuangan yang akan terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani pesanan.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan bagi pelanggan.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan efisien, karena tidak ada kesulitan untuk mendapat barang ataupun jasa yang diperlukan.

Modal kerja sangat penting artinya bagi perusahaan, karena setiap perusahaan membutuhkan modal kerja guna membiayai operasinya. Diharapkan dari dana yang dikeluarkan dapat kembali dalam jangka pendek melalui hasil penjualan, selain itu modal kerja juga menunjukkan tingkat keamanan atau “*margin of safety*” bagi para kreditur terutama kreditur jangka pendek.

a. Kebutuhan Modal Kerja

Setiap perusahaan untuk menjalankan usahanya memerlukan sejumlah dana tertentu untuk memulai(start-up) operasi perusahaannya. Dalam memenuhi kebutuhan modal kerja ada tiga kemungkinan sumber pembiayaan, yaitu dengan menggunakan modal sendiri (*internal financing*), kredit jangka pendek dan kredit jangka panjang (Keith V. Smith, 1979). Jadi ada beberapa alternatif untuk memenuhi kebutuhan modal kerja, alternatif mana yang akan dipilih yang sebaiknya dipilih dan menguntungkan bagi perusahaan.

Kebutuhan modal kerja bersifat permanen sebaiknya dibiayai dengan kredit jangka panjang atau modal sendiri, sedangkan modal kerja yang sifatnya berubah-ubah dibiayai dengan kredit jangka pendek. Dalam menjalankan perusahaan sebaiknya mengetahui jumlah modal kerja yang

dibutuhkan supaya tidak mengalami kesulitan dalam keuangan, maka salah satu cara untuk mengetahui jumlah kebutuhan modal kerja yang diperlukan adalah dengan menggunakan metode keterikatan dana. Metode tersebut menekankan pada 1). lamanya dana terikat, dan 2). besarnya kebutuhan uang kas sehari-hari.

Teknik yang digunakan untuk menghitung modal kerja tersebut adalah sebagai berikut :

$$\text{Kebutuhan modal kerja} = \text{Lama keterikatan dana} \times \text{Rata-rata pengeluaran kas per-hari}$$

Lama keterikatan dana dihitung dari :

$$\text{Lama bahan baku disimpan} = a \text{ hari}$$

$$\text{Lama proses produksi} = b \text{ hari}$$

$$\text{Lama barang jadi disimpan} = c \text{ hari}$$

$$\text{Lama piutang dapat ditagih} = \underline{d \text{ hari}}$$

$$\text{Lama keterikatan dana adalah} = a+b+c+d \text{ hari}$$

Jika rata-rata kebutuhan kas per-hari Rp. Y maka jumlah kebutuhan modal kerja per-periode adalah $= (a+b+c+d) \text{ Rp. Y}$

b. Efektivitas Modal Kerja

Dengan menggunakan interpretasi dan analisa kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan diperlukan suatu ukuran tertentu yang sering digunakan dalam analisa keuangan yaitu analisa rasio. Weston dan Copeland (1991) mengemukakan bahwa untuk menganalisa posisi keuangan secara garis besar dapat dibagi atas :

- 1) Rasio Likuiditas
- 2) Rasio Leverage
- 3) Rasio Aktivitas
- 4) Rasio Profitabilitas
- 5) Rasio Pertumbuhan
- 6) Rasio Penilaian

Sedangkan Weston dan Brigham (1991) menekankan bahwa rasio likuiditas terbagi atas :

- 1) Working Capital atau Current Ratio
- 2) Quick Ratio atau Acid Test Ratio

Analisa likuiditas bertujuan untuk menilai posisi keuangan jangka pendek dan untuk melihat efisiensi modal kerja yang digunakan, sedangkan untuk menilai efektivitas modal kerja digunakan rasio antara total penjualan dengan rata-rata modal kerja per-tahun atau disebut juga dengan "*Working Capital Turn Over*" (Munawir, 1979).

Rasio tersebut menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan memperlihatkan banyaknya penjualan yang diperoleh untuk setiap rupiah modal kerja. Modal kerja sangat penting bagi suatu perusahaan, tetapi untuk mengetahui jumlah modal kerja sudah terpenuhi bukanlah suatu hal yang mudah, karena jumlah modal kerja yang dibutuhkan suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Weston dan Copeland (1991) menyebutkan bahwa kebutuhan modal kerja berhubungan langsung dengan volume penjualan. Dengan demikian kenaikan volume penjualan akan mengakibatkan jumlah produksi meningkat, baik persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses maupun persediaan barang jadi, oleh sebab itu jumlah modal kerja yang dibutuhkan akan meningkat pula.

Sedangkan Metha (1974) menegaskan bahwa modal kerja dipengaruhi oleh jumlah produksi, volume penjualan dan aktivitas pengumpulan piutang. Van Horne (1983) mengemukakan bahwa besar kecilnya modal kerja dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu : volume penjualan, pengaruh musim, kemajuan teknologi dan beberapa kebijaksanaan yang dapat merubah besarnya modal kerja seperti politik penjualan, kebijakan persediaan besi, bahan baku dan persediaan besi kas.

Beberapa pendapat lain menambahkan bahwa besarnya modal kerja suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

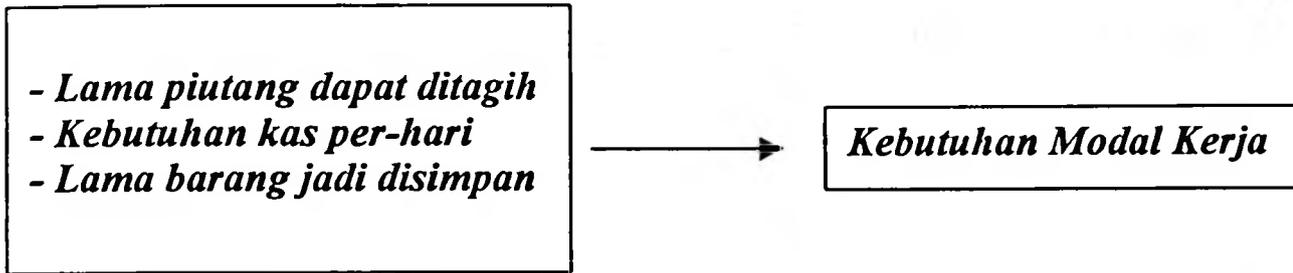
- 1). Sifat atau tipe perusahaan
- 2). Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang
- 3). Harga persatuan barang
- 4). Syarat pembelian bahan baku
- 5). Tingkat perputaran persediaan
- 6). Volume penjualan
- 7). Tingkat perputaran piutang
- 8). Jumlah rata-rata pengeluaran kas setiap hari.

Sebagaimana telah diungkapkan di atas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kebutuhan modal kerja banyak sekali, maka untuk kebutuhan studi ini hanya beberapa faktor saja yang akan diteliti yaitu :

- 1) Lama persediaan barang jadi disimpan
- 2) Lama piutang dapat tertagih sampai lunas
- 3) Kebutuhan kas per-hari

B. Model Analisis

Untuk mengetahui kebutuhan modal kerja pengusaha kecil di Perkampungan Industri Kecil Pulogadung Jakarta berikut ini dapat digambarkan kerangka kerja penelitiannya :



Kebutuhan modal kerja yang dimaksud diukur dengan perkalian antara lama keterikatan dana dengan rata-rata pengeluaran kas setiap hari. Sedangkan lama barang jadi disimpan adalah berapa lama barang jadi disimpan sampai terjual, lama piutang dapat ditagih yaitu lamanya piutang baru dapat diterima atau ditagih, sedangkan kebutuhan kas per-hari, yaitu semua pengeluaran uang kas untuk aktivitas sehari-hari.

C. Operasional Konsep

1. Pengusaha Kecil

Dalam penelitian ini pengertian pengusaha kecil diartikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Musselman dan Jackson (1984) yaitu pengusaha kecil mengelola sendiri usahanya, dengan struktur organisasi yang sederhana, pemilik mengenal karyawannya, kegagalan perusahaan cukup tinggi, kurang maneger ahli serta sulitnya memperoleh modal jangka panjang.

Masalah penting yang sering dihadapi pengusaha kecil adalah masalah permodalan dengan kata lain pengusaha kecil tidak secara efisien menggunakan modal untuk menghasilkan laba dan harta tetap yang dimiliki perusahaan sebagian besar cukup tapi modal kerjanya kecil, sehingga menemui kesulitan dalam operasional perusahaan.

2. Modal Kerja

Modal kerja merupakan dana yang tertanam dalam aktiva lancar dan digunakan untuk membiayai operasi perusahaan yang bersifat rutin dan cenderung berubah-ubah.

Tersedianya modal kerja perusahaan tergantung pada tipe atau sifat aktiva lancar yang dimiliki, seperti kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlah dan mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam hal keuangan.

3. Kebutuhan Modal Kerja

Untuk mengetahui berapa besar modal kerja dibutuhkan, maka digunakan metode keterikatan dana, metode ini menekankan pada lamanya dana terikat dan besarnya kebutuhan uang kas setiap hari. Kebutuhan modal kerja dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Kebutuhan Modal Kerja} = \text{Lama keterikatan dana} \times \text{Rata-rata pengeluaran kas per-hari}$$

Lama keterikatan dana merupakan lama waktu yang diperlukan uang kas untuk berputar dalam perputaran usaha melewati persediaan bahan baku, lama proses produksi, persediaan barang jadi dan lamanya pengumpulan piutang kemudian menjadi uang kas kembali (Weston dan Brigham, 1994). Rata-rata pengeluaran kas setiap hari adalah rata-rata semua pengeluaran uang kas untuk aktivitas usaha sehari-hari.

D. Hipotesis Penelitian

Berangkat dari permasalahan pokok, kerangka konsep dan operasional konsep maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Efektivitas modal kerja di pengusaha kecil secara rata-rata kurang sehat.

$$\bar{x} - Z_{\alpha/2} (\sigma_x) \leq \mu \leq \bar{x} + Z_{\alpha/2} (\sigma_x)$$

Apabila rata-rata rasio modal kerja di pengusaha kecil berada dalam interval penduga maka modal kerja di pengusaha kecil disebut sehat dan sebaliknya bila diluar interval penduga disebut tidak sehat.

2. Lama persediaan barang jadi disimpan, lama piutang dapat ditagih dan kebutuhan kas per-hari mempunyai pengaruh positif terhadap kebutuhan modal kerja.

$$H_0 : b \leq 0$$

$$H_1 : b > 0$$

dimana variabel X_1 X_2 X_3 berpengaruh positif terhadap Y .

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tahapan Penelitian

1. *Tahap pertama* : Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan untuk mendapatkan gambaran umum tentang rencana serta alat analisis yang berhubungan dengan permasalahan pokok yang diteliti.
2. *Tahap kedua* : dilakukan pengumpulan data primer dan data skunder sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data primer diharapkan diperoleh dari para pengusaha kecil yang dijadikan anggota sampel serta dikumpulkan melalui interviu beserta seperangkat kuesioner dan diantar langsung ke tempat responden. Sedangkan data skunder diperoleh dari Badan Pengelola Lingkungan Industri dan Pemukiman Pulogadung Jakarta, serta instansi terkait lainnya didukung oleh data kepustakaan yang relevan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Perkampungan Indusri Kecil (PIK) Pulo Gadung Jakarta. Alasan pemilihan lokasi ini karena terdiri dari berbagai

jenis usaha yang merupakan satu kesatuan dalam sentra industri kecil yang secara khusus di bawah pembinaan Pemda DKI Jakarta bekerjasama dengan Departemen Perindustrian dan Perdagangan, serta lokasi ini merupakan perkampungan industri kecil terbesar di wilayah Jakarta pada saat ini.

Penelitian lapangan dilaksanakan selama empat bulan terhitung sejak bulan Juli 1998 sampai bulan September 1998, waktu tersebut dipilih karena dianggap paling efektif bagi peneliti dalam memperoleh data karena pada waktu ini bagi pengusaha belum disibukkan oleh kegiatan akhir tahun.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode explanatory (non experimental), yaitu yang menghubungkan antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis, kelompok sampel yang diambil adalah pengusaha kecil yang berada di Perkampungan Industri Kecil Pulogadung, sampelnya bersifat cross section.

D. Variabel Penelitian

1. *Variabel Terikat* : Kebutuhan Modal Kerja, yaitu hasil hitung antara lama keterikatan dana dengan rata-rata pengeluaran kas setiap hari = Y

2. *Variabel Bebas* :

a. Lamanya barang jadi disimpan yaitu lama barang jadi disimpan sampai terjual = X_1

b. Lama piutang dapat ditagih, yaitu berapa lama piutang dapat diterima pembayarannya = X_2

c. Kebutuhan Kas per-hari yaitu semua pengeluaran uang kas untuk aktivitas usaha sehari-hari = X_3

E. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah seluruh pengusaha kecil di PIK Pulogadung yang terdaftar pada Badan Pengelola Perkampungan Industri Kecil Pulogadung Jakarta yaitu sebanyak 421 pengusaha. Karena jumlah populasi cukup besar, maka peneliti mengambil 25 % dari total populasi yang ada yaitu sebanyak 105 pengusaha kecil.

Dari jumlah yang ditetapkan tersebut digunakan teknik *Simple Random Sampling* dengan asumsi bahwa setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel, langkah-langkah penentuan anggota sampel adalah dengan cara mendaftar dan mengurutkan dari nomor kecil sampai nomor besar, lalu dengan menggunakan *angka bilangan random* diperoleh anggota sampel sebagai responden penelitian yaitu *pemilik* usaha yang ada di PIK Pulogadung.

Tahap berikutnya adalah mendatangi responden yang telah terdaftar berikut daftar kuesioner yang telah disiapkan (daftar kuesioner terlampir), ternyata dari 105 responden yang didatangi, diterima daftar kuesioner yang telah diisi sebanyak 75 eksemplar. Dari jumlah 75 ini lalu diolah dan ditabulasi untuk dianalisis.

F. Metode Analisis Data

Untuk pembuktian hipotesis yang telah dirumuskan di muka maka selanjutnya akan dilakukan tahapan dalam pembuktian hipotesa sebagai berikut :

1. Hipotesa pertama, untuk pembuktian hipotesis ini dilakukan tahapan sebagai berikut :

a. Menghitung kebutuhan modal kerja, modal kerja yang dibutuhkan oleh tiap-tiap pengusaha dihitung sebagai berikut :

$$\boxed{\text{Kebutuhan modal kerja}} = \boxed{\text{Lama keterikatan dana}} \times \boxed{\text{Rata-rata pengeluaran kas per-hari}}$$

Keterangan :

1). Lama keterikatan dana dihitung sebagai berikut :

- Lama bahan baku disimpan = a hari
- Lama proses produksi = b hari
- Lama barang jadi disimpan = c hari
- Lama piutang dapat ditagih = d hari
- Lama keterikatan dana adalah = a + b + c + d hari

2). Rata-rata pengeluaran kas per-hari adalah jumlah yang dikeluarkan oleh pengusaha selama satu bulan operasi dibagi 30 hari. Adapun yang menjadi pos-pos pengeluaran terdiri dari:

- Biaya upah tenaga kerja Rp
- Biaya bahan baku Rp
- Biaya bahan pembantu Rp
- Rekening listrik Rp
- Rekening telepon Rp
- Rekening air Rp.
- Biaya transport harian Rp.
- Biaya asuransi Rp.

Keamanan/Retribusi sampah	Rp.
Belanja Alat Tulis Kantor	Rp.
Biaya lain-lain	Rp.
Jumlah	Rp (A)

Rp. A dibagi 30 hari kerja = Rp. Y (disebut sebagai rata-rata pengeluaran kas per-hari), bila rata-rata pengeluaran kas per-hari (satu siklus periode kas) adalah Rp. Y maka jumlah kebutuhan modal kerja per-priode adalah :

$$= a + b + c + d \text{ hari} \times \text{Rp. Y}$$

b. Menentukan efektivitas modal kerja masing-masing pengusaha dilakukan dengan menghitung rasio efektivitas modal kerja sebagai berikut :

$$\text{Rasio Efektivitas Modal kerja} = \frac{\text{Penjualan per-tahun}}{\text{Modal kerja per-tahun}} \times 100 \%$$

c. Untuk mengukur efektivitas modal kerja masing-masing pengusaha digunakan pendugaan interval rata-rata populasi sebagai berikut :

$$\bar{x} - Z_{\alpha/2} (\sigma_x) \leq \mu \leq \bar{x} + Z_{\alpha/2} (\sigma_x)$$

Asumsi yang digunakan adalah modal kerja di pengusaha kecil adalah efektif apabila rata-rata modal kerja berada dalam interval $\leq \mu \leq x$ pada tingkat keyakinan 95 %.

2. Hipotesis kedua, hipotesis ini dibuktikan dengan langkah sebagai berikut :

a. Terlebih dahulu model penelitian dijabarkan ke dalam persamaan regresi berganda sebagai berikut (Mendenhall dan Reinmuth, 1988) :

$$\hat{Y} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

dimana : \hat{Y} = Kebutuhan modal kerja

X_1 = Lama prsediaan barang jadi disimpan

X_2 = Lama piutang dapat ditagih

X_3 = Kebutuhan kas per-hari

b_0 = Intercept (konstanta)

b_1, b_2, b_3 = Koefisien peubah nilai X_1, X_2, X_3

e = Variabel pengganggu

b. Melakukan uji asumsi terhadap persamaan regresi, yaitu dimana model regresi untuk menguji hipotesis harus sesuai dengan asumsi-
asumsi klasik yang mendasari model regresi (Gujarati, 1985) sebagai berikut :

- 1). Tidak terdapat multikolinieritas antara variabel bebas, yaitu dengan meregresi variabel yang saling berkorelasi (berdasarkan tabel matriks korelasi). Bila nilai koefisien korelasi R lebih besar dari nilai kritis (Critical Value) dengan uji satu sisi pada tingkat signifikansi 5% dan nilai F menunjukkan terjadinya multikolinieritas, maka salah satu variabel bebas akan dikeluarkan dari model, yaitu variabel yang nilai t-nya paling rendah atau variabel bebas yang berkorelasi dengan beberapa variabel bebas lainnya yaitu lebih dari satu.
- 2). Varians variabel pengganggu (disturbance error) adalah konstan dan homoskedastisitas. Pada asumsi ini akan diuji dengan uji Glejser (Gujarati, 1985), yaitu meregresi nilai absolut residual dengan variabel bebas. Bila nilai F tidak signifikan dapat dikatakan asumsi kedua ini terpenuhi dan bila terjadi pelanggaran asumsi ini maka tindakan perbaikan model dilakukan dengan transformasi atas model asli dengan logaritma ganda (double log).
- 3). Tidak terjadi autokorelasi antara residual pada tiap variabel bebas. Pengujian pada asumsi ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (Durbin Watson Test), yaitu

dengan menghitung nilai statistik, selanjutnya membandingkan dengan nilai d tabel pada tingkat signifikansi 1 % atau 5 %. Gujarati (1985), mengemukakan bahwa untuk data yang tidak mempunyai nilai terlambat (lagged) bila nilai d_{hitung} lebih besar dari nilai d_u maka asumsi ini terpenuhi, tapi bila nilai d_{hitung} lebih kecil dari nilai d_l atau berada diantara d_u dan d_l berarti terjadi penyimpangan. Jika model tidak sesuai dengan asumsi ini, maka dilakukan transformasi dengan cara mensubstitusi nilai ρ (ρ) yang dihitung berdasarkan nilai d pada model asli.

- c. Melakukan pengujian koefisien regresi baik secara bersama-sama (Uji-F) maupun secara terpisah (Uji-t) sehingga dapat diketahui sejauh mana variabel bebas X_{i-n} mempengaruhi variabel terikat Y secara serentak maupun sendiri-sendiri. Juga dapat diketahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat. Di samping itu juga dilakukan perhitungan koefisien korelasi berganda, koefisien korelasi parsial dan koefisien determinasi untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Karakteristik Responden Penelitian

Ciri utama responden penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 4.1
Jenis Usah dan Jenis Kelamin / Usia
Pada 75 orang Responden di PIK Pulo Gadung

	Pria	Wanita	>40 Thn	< 40 Thn
a. Kompeksi	14	1	10	5
b. Kulit	15	-	12	3
c. Aneka Komoditi	12	3	14	1
d. Logam	14	1	10	4
e. Meubelir	15	-	11	4
Jumlah / Proporsi	70 (93 %)	5 (7 %)	57 (76 %)	18 (24 %)

Jenis kelamin responden seperti pada tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar 93 % (70 orang) adalah laki-laki dan 7 % (5 orang) diantaranya adalah wanita, sedangkan sebagian besar responden berusia 40 tahun adalah 76 % (57 orang) dan yang berusia di atas 40 tahun sebanyak 24 % (18 orang). Tampak disini bahwa laki-laki lebih banyak memegang usaha

dibandingkan wanita. Selain itu dari usia responden dapat menentukan tingkat keberhasilan usaha mereka, misalnya keuletan, kedewasaan, kecermatan berusaha dan sebagainya.

Hal mana didukung oleh latar belakang pendidikan formal responden (tabel 4.2), sebagian besar yaitu 41 orang (55 %) berpendidikan SLTA dan 21 orang (27 %) berasal dari Perguruan Tinggi.

Tabel 4.2
Jenis usah dan Latar Belakang Pendidikan
Pada 75 orang Responden di PIK Pulo Gadung

	SD	LTP	SLTA	Perg.Tinggi
a. Kompeksi	4	3	3	5
b. Kulit	1	-	12	2
c. Aneka Komoditi	1	-	7	7
d. Logam	1	1	8	5
e. Meubelir	-	3	11	1
Jumlah / Proporsi	7 (9 %)	7 (9 %)	41 (55 %)	21 (27 %)

Selanjudnya bila dilihat dari lama usaha berdiri pada tabel 4.3 di bawah, menunjukkan lama berdiri mulai 1 - 5 tahun sebanyak 12 orang (16 %), antara 6 - 10 tahun sebanyak 29 orang (39 %) dan antara 11 - 15 tahun sebanyak 29 orang (39 %) sedangkan lama beridiri di atas 16 tahun hanya

sebanyak 5 orang (7 %). Jadi rata-rata usaha berdiri di PIK Pulo Gadung ini sudah sampai 15 tahun.

Tabel 4.3
Jenis usah dan Lama Usaha Berdiri
Pada 75 orang Responden di PIK Pulo Gadung

	1-5 Thn	6-10 Thn	11-15 Thn	> 16 Thn
a. Kompeksi	2	6	6	1
b. Kulit	1	4	9	1
c. Aneka Komoditi	1	8	5	1
d. Logam	8	3	3	1
e. Meubelir	-	8	6	1
Jumlah / Proporsi	12 (16 %)	29 (39 %)	29 (39 %)	5 (7 %)

2. Permodalan dan Keuangan Usaha

Berdasarkan hasil survey terhadap 75 responden di PIK Pulo Gadung, yang ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut ini bentuk kepemilikan usaha dari pengusaha kecil di PIK Pulo Gadung, yaitu sebanyak 65 orang (87 %) umumnya milik sendiri dan 10 orang (13 %) berbentuk kongsi atau kerjasama.

Tabel 4.4
 Jenis usah dan Bentuk Kepemilikan Usaha
 Pada 75 orang Responden di PIK Pulo Gadung

	Milik Sendiri	Kongsi/Kerjasama
a. Kompeksi	14	1
b. Kulit	14	1
c. Aneka Komoditi	13	2
d. Logam	12	3
e. Meubelir	12	3
Jumlah / Proporsi	65 (87 %)	10 (13 %)

Kemudian dari jawaban yang diterima pada 75 orang responden yang diteliti, disebutkn asal modal awal untuk usaha mereka sebagai berikut (tabel 4.5) ; sebanyak 49 orang berasal dari modal sendiri, 7 orang menerus-

Tabel 4.5
 Jenis usah dan Asal Modal Awal Usaha
 Pada 75 orang Responden di PIK Pulo Gadung

	Modal sendiri	Meneruskan dari org.lain	Milik sendiri dan pinjaman	Semua dari pinjaman
a. Kompeksi	13	-	2	-
b. Kulit	9	-	4	2
c. Aneka Komoditi	13	1	1	-
d. Logam	7	1	6	1
e. Meubelir	7	5	3	-
Jumlah	49	7	15	3

kan usaha dari orang lain/keluarga, 15 orang modal awal berasal dari modal sendiri dan pinjaman, dan hanya 3 orang modalnya berasal dari pinjaman.

Perolehan modal untuk pengembangan usaha selanjutnya dijelaskan pada tabel 4.6, yang mendapatkan pinjaman dari Bank/Koperasi/ Dinas Perindustrian sebanyak 44 orang, pinjaman yang berasal dari keluarga/kenalan sebanyak 5 orang, sedangkan pinjaman yang berasal dari pihak swasta lainnya sebanyak 9 orang dan penyesihan dari hasil usaha/laba perusahaan sebanyak 26 orang.

Tabel 4.6
Jenis usah dan Perolehan Modal
Untuk Pengembangan Usaha Selanjutnya
Pada 75 orang Responden di PIK Pulo Gadung

	Bank/ Koperasi	Keluarga/ Kenalan	Pihak Swasta lainnya.	Hasil Laba usaha
a. Kompeksi	9	-	2	3
b. Kulit	13	1	1	6
c. Aneka Komoditi	5	1	2	8
d. Logam	11	1	2	5
e. Meubelir	6	2	2	4
Jumlah	44	5	9	26

Masalah bagi sebagian pengusaha kecil kita saat ini adalah kurangnya pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan usaha, salah satunya yaitu

membuat laporan keuangan, mereka beranggapan bahwa pekerjaan ini hanya akan menghabiskan waktu dalam menjalankan kegiatan usaha.

Tabel 4.7
Jenis usah dan Membuat Laporan Keuangan
Pada 75 orang Responden di PIK Pulo Gadung

	Ya	Tidak	Sekali-kali
a. Kompeksi	3	4	8
b. Kulit	3	4	8
c. Aneka Komoditi	7	3	5
d. Logam	7	2	6
e. Meubelir	3	7	5
Jumlah/Proporsi	23 (30%)	20 (27%)	32 (43%)

Demikian pula yang ditemukan pada pengusaha kecil di PIK Pulo Gadung seperti yang dijelaskan pada tabel 4.7 di atas, yaitu hanya 23 reponden membuat laporan keuangan (30 %) dan 32 responden yang membuat sekali-kali bila diperlukan (43 %), sedangkan 20 responden lainnya menganggap pekerjaan membuat laporan keuangan tidak perlu (27%).

Untuk pengusaha kecil yang menggunakan fasilitas kredit perbankan/koperasi dapat dijelaskan pada tabel 4.8 berikut ini. Untuk pengembangan usaha mereka tambahan modal diperoleh dari fasilitas kredit perbankan /koperasi ada sebanyak 42 responden (56 %) yang menjawab ya, dan yang tidak menggunakan fasilitas kredit perbankan/koperasi sebanyak

Tabel 4.8
Jenis usah dan Menggunakan Fasilitas Kredit Perbankan/Koperasi
Pada 75 orang Responden di PIK Pulo Gadung

	Ya	Tidak
a. Kompeksi	10	5
b. Kulit	10	5
c. Aneka Komoditi	4	11
d. Logam	9	6
e. Meubelir	9	6
Jumlah / Proporsi	42 (56 %)	33 (44 %)

33 responden (44 %), umumnya mereka mendapatkan tambahan modal dari keluarga/kenalan, dari pihak swasta lain atau dari hasil laba usaha, kemungkinan ini disebabkan kondisi perekonomian saat ini yang sulit untuk mendapatkan pinjaman kredit karena tingginya tingkat suku bunga.

Berikutnya dari hasil survey sebagaimana terlihat pada tabel 4.9 di bawah, dapat dijelaskan bahwa kendala usaha yang dihadapi sebagian besar pengusaha kecil dalam pengembangan usaha adalah kesulitan untuk mendapatkan modal kerja yaitu sebanyak 61 responden mengeluhkannya.

Tabel 4.9
Jenis usah dan Kendala Usaha yang Dihadapi
Pada 75 orang Responden di PIK Pulo Gadung

	Modal Kerja	Pema- saran	Tenaga Kerja	Mana- gemen	Design
a. Kompeksi	15	6	1	5	-
b. Kulit	12	9	1	2	2
c. Aneka Komoditi	8	6	2	4	1
d. Logam	11	5	2	3	-
e. Meubelir	15	3	4	3	-
Jumlah	61	29	10	17	3

Bidang pemasaran juga cukup banyak yaitu 29 responden, kesulitannya berkisar pada penetapan harga jual yang tidak seragam yang dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat. Di samping itu kesulitan dalam memasarkan hasil produksi, berdasarkan laporan dari responden yang diteliti menyebutkan bahwa baru sebagian kecil dari mereka telah melakukan kegiatan ekspor terutama ke negara-negara tetangga seperti Malaysia, Brunei, Singapore, sebagian besar dari mereka memasarkan untuk pasaran lokal.

Selanjutnya kendala yang berkaitan dengan tenaga kerja hanya 10 responden yang mengeluhkannya, umumnya berhubungan sulitnya mendapatkan tenaga terampil atau terlatih yang berhubungan dengan pekerjaan

membuat barang sedangkan untuk tenaga kasar banyak tersedia di lokasi ini.

Kendala yang dihadapi di bidang manajemen yaitu sebanyak 17 responden. Berdasarkan alasan yang dikemukakan oleh responden menyebutkan bahwa, saat ini mereka belum merasa kesulitan, berhubung usaha mereka sifatnya masih berskala kecil dan dijalankan atau dikelola sendiri oleh pemiliknya.

Disamping beberapa alasan yang ada di atas, masalah design tidak menjadi kendala yang berarti, karena dari 75 responden hanya 3 responden yang mengeluhkan, menurut yang terungkap dari mereka mengatakan bahwa design barang yang akan dibuat biasanya sudah diterima langsung dari pemesan namun ada juga yang menjiplak motif-motif baru dari produk sejenis di pasar meskipun mereka menyadari hal ini ilegal.

3. Kebutuhan Modal Kerja di Pengusaha Kecil

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada Bab II di muka, bahwa demi menjamin kelancaran operasional usaha di pengusaha kecil di butuhkan modal kerja yang cukup dan untuk itu telah dilakukan perhitungan kebutuhan modal kerja (lampiran 1), pada 75 responden di PIK Pulo Gadung

yang ringkasannya dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut :

Tabel 4.10
Kebutuhan Modal Kerja
Pada 75 orang Pengusaha Kecil di PIK Pulo Gadung
(Rp. 000)

Kebutuhan :			Kebutuhan :			Kebutuhan :		
No.	Kas Per-hari	Modal Kerja	No.	Kas Per-hari	Modal Kerja	No.	Kas Per-hari	Modal Kerja
1	39.300	3.104.700	26	405	70.875	51	575	28.750
2	7.740	704.340	27	1.185	42.660	52	352	52.096
3	12.317	782.104	28	695	88.202	53	359	16.155
4	9.472	492.554	29	399	9.177	54	120	9.120
5	9.456	747.024	30	15.000	1.500.000	55	724	76.744
6	1.170	42.134	31	1.151	20.833	56	593	48.626
7	2.711	181.637	32	3.125	35.625	57	931	202.027
8	713	69.874	33	285	10.545	58	155	8.343
9	960	77.760	34	5.225	235.125	59	545	46.325
10	604	32.012	35	10.611	827.658	60	960	61.440
11	880	54.578	36	536	94.300	61	279	2.234
12	272	14.118	37	11.717	691.303	62	289	3.462
13	367	15.760	38	446	8.926	63	166	11.772
14	505	25.755	39	876	70.956	64	655	62.178
15	875	52.500	40	130	9.212	65	610	45.750
16	311	24.880	41	181	7.783	66	200	16.600
17	2.052	203.148	42	136	11.111	67	732	30.012
18	823	31.274	43	435	33.060	68	300	29.400
19	1.948	280.512	44	1.440	129.600	69	215	13.115
20	623	51.730	45	106	16.642	70	415	29.880
21	368	33.075	46	130	10.660	71	325	5.200
22	252	10.332	47	709	99.913	72	220	18.040
23	215	7.735	48	809	177.105	73	335	21.775
24	937	55.268	49	617	106.124	74	380	12.920
25	2.316	324.240	50	328	25.584	75	226	16.687

Dengan melihat tabel 4.10 di atas dapat disimpulkan secara keseluruhan rata-rata kebutuhan modal kerja dalam satu priode adalah sebesar Rp. 175.050.636 dan rata-rata kebutuhan kas per-hari sebesar Rp. 2.013.601, serta rata-rata keterikatan dana selama 81 hari.

Selanjutnya dari 75 responden di PIK Pulo Gadung yang diteliti menunjukkan bahwa kebutuhan modal kerja yang paling besar selama satu priode adalah sebesar Rp. 3.104.700.000 (responden nomor 1) ini disebabkan karena jumlah kebutuhan kas per-hari paling besar yaitu sebesar Rp. 39.300.000 dan lama keterikatan dana selama 79 hari. Jumlah kebutuhan kas per-hari tinggi karena rata-rata penjualan per-bulannya juga tinggi yaitu 312.000 unit senilai Rp. 16.799.952.000.

Sedangkan untuk kebutuhan modal kerjanya yang paling kecil selama satu putaran adalah sebesar Rp. 2.234.000 (responden nomor 61) ini disebabkan karena jumlah kebutuhan kas per-harinya sebesar Rp. 279.000 dengan lama keterikatan dana selama 8 hari.

B. Pengujian Asumsi Klasik

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab III dimuka yaitu untuk mendapatkan suatu model regresi yang memiliki variabel bebas yang bisa digunakan sebagai pemerkira (estimator) dan variabel terikat yang tidak bias (best linier unbiased estimators), maka dilakukan pengujian asumsi terhadap data penelitian melalui tiga tahapan sebagai berikut (untuk melakukan pengujian asumsi klasik data penelitian diolah dengan bantuan Program SPSS 6.0 Windows) :

Untuk uji multikolinieritas menggunakan asumsi bahwa apabila koefisien korelasi R antara variabel bebas lebih besar dari nilai kritis (Critical Value) dengan uji satu sisi pada tingkat signifikansi 5 % maka dapat dikatakan terdapat multikolinieritas, dan sebaliknya apabila koefisien korelasi R antara variabel bebas lebih kecil dari nilai kritis maka dapat dikatakan tidak terdapat multikolinieritas. Berdsasarkan hasil print-out (lampiran 4) menunjukkan :

<u>Variabel :</u>	<u>R</u>
$X_1 - X_2$	= 0,018
$X_2 - X_3$	= 0,134
$X_3 - X_1$	= 0,042

Dari tabel koefisien korelasi (Pearson) diperoleh angka untuk alpha 0,05, df 73 sebesar 0,232, dan dapat disimpulkan bahwa tidak satu variabel bebaspun yang saling berkorelasi atau nilai R masing-masing variabel bebas lebih kecil dari nilai kritis 0,232. Berarti bahwa tidak terjadi pelanggaran asumsi pertama dan asumsi pertama terpenuhi.

Uji Homoskedastisitas, asumsi yang digunakan adalah apabila F_{hitung} tidak signifikan atau F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka varians variabel pengganggu (distrubance error) adalah konstan dan homoskedastisitas, sehingga asumsi kedua terpenuhi. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5 % dengan $df_1 : 3$ dan $df_2 : 71$ diperoleh $F_{tabel} = 2,76$.

Hasil print-out (lampiran 3) menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 308,92354$. Karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (tidak signifikan) maka asumsi kedua terpenuhi dengan kata lain regresi linier ganda yang akan digunakan bersifat nyata atau bisa digunakan untuk prediksi rata-rata Y apabila X_1, X_2, X_3 diketahui.

Pengujian asumsi ketiga digunakan uji Durbin-Watson Tes, dengan asumsi bahwa nilai d_{hitung} lebih besar dari nilai d_u yaitu untuk data yang tidak mempunyai nilai terlambat (legged) maka asumsi ini terpenuhi tapi bila nilai d_{hitung} lebih kecil dari nilai d_u atau berada diantara d_1 dan d_u berarti terjadi penyimpangan. Untuk nilai kritis d pada taraf signifikansi 5 %

diperoleh di tabel $d_1 = 1,54$ dan $d_u = 1,71$, sedangkan nilai kritis d pada taraf 1 % diperoleh $d_1 = 1.39$ dan $d_u = 1.56$.

Berdasarkan hasil print-out (lampiran 4) diperoleh hasil hitung Durbin-Watson Test (d_{hitung}) sebesar = 1,51790, ini menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 1 % asumsi ketiga terpenuhi namun pada taraf signifikansi 5 % asumsi ketiga tidak terpenuhi. Sehingga disimpulkan bahwa pada taraf signifikansi 1 % tidak ada autokorelasi antara variabel pengganggu e pada masing-masing variabel bebas atau variabel pengganggu masing-masing variabel bebas adalah random.

Dari hasil pengujian ketiga asumsi klasik di atas telah menghasilkan model penelitian yang memenuhi syarat sebagai best linier unbiased estimator (Blue) “penaksir tak bias linier terbaik”, maka model ini selanjutnya dapat digunakan untuk pengujian hipotesis kedua.

C. Pengujian Hipotesis Penelitian

1. Efektivitas Modal Kerja

Pada tabel 4.11 dibawah ini ditunjukkan gambaran rasio efektivitas modal kerja sebagaimana yang telah dihitung pada lampiran 2 :

Tabel 4.11
Efektivitas Modal Kerja (EMK)
75 Orang Pengusaha Kecil di PIK Pulo Gadung

No.	EMK.	No.	EMK.	No.	EMK.
1	119	26	132	51	105
2	108	27	141	52	182
3	65	28	106	53	186
4	106	29	183	54	138
5	127	30	139	55	87
6	103	31	133	56	191
7	148	32	132	57	107
8	135	33	140	58	86
9	104	34	150	59	125
10	110	35	119	60	101
11	114	36	149	61	90
12	103	37	114	62	124
13	55	38	112	63	105
14	297	39	128	64	127
15	127	40	141	65	164
16	129	41	110	66	93
17	138	42	192	67	127
18	152	43	193	68	178
19	103	44	61	69	129
20	112	45	79	70	120
21	90	46	140	71	128
22	132	47	99	72	182
23	124	48	109	73	75
24	107	49	126	74	121
25	109	50	183	75	111

Dari tabel 4.11 di atas dapat diketahui :

$N = 75$, $Mean = 127$, $\sigma = 36,67$, Tingkat kepercayaan = 95 %,

di mana $Z_{\alpha/2} : 0,025 = 1,96$ (dari tabel normal). Sedangkan $\sigma_{\bar{x}} = 4,23$

dengan mentrasformasikan pada rumus berikut :

$$\bar{x} - Z_{\alpha/2} (\sigma_{\bar{x}}) \leq \mu \leq \bar{x} + Z_{\alpha/2} (\sigma_{\bar{x}})$$

maka diperoleh rentang interval :

$$119 \leq \mu \leq 135.$$

Jadi skala interval antara 119 dan 135 akan memuat rata-rata efektivitas modal kerja yang sebenarnya pada tingkat keyakinan 95 %, sedangkan diluar skala interval tersebut modal kerja adalah tidak sehat atau tidak efektif.

Sehingga bila dilihat rasio efektivitas modal kerja pada tabel 4.11 di atas dapat disimpulkan bahwa : hanya 21 pengusaha yang modal kerjanya sehat atau efektif sedangkan sisanya 54 pengusaha modal kerjanya tidak sehat atau tidak efektif.

Sebagaimana hipotesis pertama yang telah dirumuskan di Bab II yaitu : "Efektivitas modal kerja di pengusaha kecil secara rata-rata kurang sehat", dapat dibuktikan. Yaitu melihat jumlah rata-rata efektivitas modal kerja dengan kriteria tidak sehat (sebanyak 54 responden) lebih besar dari pada rata-rata efektivitas modal kerja dengan kriteria sehat (21 responden). Oleh karena itu hipotesis H_0 ditolak sedangkan hipotesis H_1 diterima, dengan kata lain secara rata-rata modal kerja di pengusaha kecil di PIK Pulo Gadung adalah kurang sehat.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Modal Kerja

Pada bagian sebelumnya telah dilakukan pengujian ketaatan model asumsi klasik untuk regresi linier dengan kesimpulan Best Linier Unbiased Estimator (BLUE) dengan kata lain model regresi ganda yang akan digunakan telah memenuhi syarat. Pada analisa berikut ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pengaruh dari faktor-faktor seperti lama persediaan barang jadi disimpan (X_1), lama piutang dapat ditagih (X_2) dan kebutuhan kas-perhari (X_3) terhadap kebutuhan modal kerja (Y).

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap 75 orang pengusaha kecil di PIK Pulo Gadung (perhitungan statistik menggunakan Program SPSS 6.0 Window) menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut (lampiran 4) :

$$\hat{Y} = 17,09 + 1,02 X_1 + 1,01 X_2 + 11,15 X_3$$

dimana : \hat{Y} = Prediksi kebutuhan modal kerja

X_1 = Lama persediaan barang jadi disimpan

X_2 = Lama piutang dapat ditagih

X_3 = Kebutuhan kas per-hari

Adjusted R Square = 0,92583

$F_{rasio} = 308,92$

$F_{tabel} = \alpha 0,05 (df : 3 , df2 : 71) = 2,76$

Melihat dari persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa lama barang jadi disimpan, lama piutang dapat ditagih dan kebutuhan kas per-hari secara bersama-sama 93 % (0,92583) mempengaruhi (dapat dijelaskan) kebutuhan modal kerja. Hal mana didukung oleh F_{hitung} yang sangat signifikan yaitu $F_{hitung} = 308,92$ lebih besar dari $F_{tabel} = 2,76$. Sehingga dengan demikian hipotesis kedua (H_i) yang diajukan diterima

Kesimpulan yang dapat diambil adalah lama barang jadi disimpan, lama piutang dapat ditagih dan kebutuhan kas per-hari sebesar 93 % berpengaruh positif terhadap kebutuhan modal kerja sedangkan sebesar 7 % adalah pengaruh faktor- faktor lain.

3. Hubungan Lama Persediaan Barang Jadi Disimpan, Lama Piutang Dapat ditagih dan Kebutuhan Kas Perhari Terhadap Kebutuhan Modal Kerja.

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa persediaan barang jadi disimpan, lama piutang dapat ditagih dan kebutuhan kas perhari secara bersama-sama mempengaruhi jumlah kebutuhan modal kerja telah teruji secara signifikan. Dengan demikian ketiga variabel tersebut mempunyai

hubungan dengan jumlah kebutuhan modal kerja, sejauh mana kekuatan hubungan tersebut akan dilakukan analisis sebagai berikut.

Dengan menggunakan data induk penelitian pada hasil print-out dapat diperoleh gambaran berapa kuat hubungan lama persediaan barang jadi disimpan, lama piutang dapat ditagih dan kebutuhan kas per-hari terhadap kebutuhan modal kerja. Berdasarkan perhitungan pada program matriks korelasi (lampiran 4), menunjukkan bahwa hubungan antara kebutuhan modal kerja (Y) dengan lama persediaan barang jadi disimpan (X_1) adalah sebesar 16 % ($R_{yx_1} = 0,162$) relatif lemah. Hubungan antara kebutuhan modal kerja (Y) dengan lama piutang dapat ditagih (X_2) adalah sebesar 35 % ($R_{yx_2} = 0,346$) menunjukkan hubungan yang relatif kuat. Sedangkan hubungan antara kebutuhan modal kerja (Y) dengan kebutuhan kas per-hari (X_3) sebesar 92 % ($R_{yx_3} = 0,915$) adalah sangat kuat.

D. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data di muka dapat dilihat bahwa rata-rata efektivitas modal kerja pengusaha kecil di PIK Pulo Gadung yang mengacu kepada nilai rata-rata yaitu rasio efektivitas modal kerja yang mendekati atau sama besar dengan nilai rata-rata sebanyak 21 responden adalah sehat dan 54 responden adalah tidak sehat, hal ini mengindikasikan kepada kita bahwa

secara keseluruhan rata-rata modal kerja pengusaha kecil di PIK Pulo Gadung adalah tidak sehat/tidak efektif.

Berikutnya berdasarkan hasil analisis regresi berganda, dimana lama persediaan barang jadi disimpan, lama piutang dapat ditagih dan kebutuhan kas per-hari secara bersama-sama sebesar 93 % mempengaruhi kebutuhan modal kerja, keadaan ini didukung dengan pengujian pada uji F dengan tingkat keyakinan 95 % ($\alpha : 0,05$). Seperti yang dikemukakan oleh Metha (1974), Weston & Copeland (1991) dan Van Horne (1985) bahwa kebutuhan modal kerja dipengaruhi oleh lama persediaan barang jadi disimpan, lama piutang dapat ditagih dan kebutuhan kas per-hari.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan kepada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di muka, beberapa kesimpulan dapat ditarik sebagai berikut :

1. Pengusaha kecil yang berada di PIK Pulo Gadung kebanyakan dikelola oleh laki-laki (93 %) dengan usia rata-rata 40 tahun (76 %) dan latar belakang pendidikan sebagian besar SLTA (55 %). Lama usaha berdiri antara 6-15 tahun (78 %) sebagian besar usahanya milik sendiri (87 %), modal awal usaha adalah modal sendiri dan untuk pengembangan usaha selanjutnya berasal dari bank/koperasi serta hasil laba usaha.
2. Dari 75 orang pengusaha kecil di PIK Pulo Gadung yang diteliti ternyata yang membuat laporan keuangan sebanyak 30 %, yang membuat laporan keuangan sekali-sekali saat diperlukan sebanyak 43 % sedangkan yang menganggap pembuatan laporan keuangan tidak perlu sebanyak 26 %.
3. Kendala usaha yang dihadapi pengusaha kecil di PIK Pulo Gadung dalam pengembangan usaha secara berturut-turut adalah modal kerja,

pemasaran, dan manajemen, sedangkan masalah tenaga kerja dan disign belum menjadi masalah.

4. Bila dilihat dari pengelolaan modal kerja pada pengusaha kecil di PIK Pulogadung menunjukkan bahwa sebagian besar modal kerja mereka adalah tidak sehat (54 responden), ini mengindikasikan bahwa secara umum modal kerja para pengusaha kecil Pulogadung adalah tidak sehat.
5. 93 % kebutuhan modal kerja secara bersama-sama dipengaruhi oleh lama persediaan barang jadi disimpan, lama piutang dapat ditagih dan kebutuhan kas per-hari, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini dapat diyakini dengan menggunakan uji F, dimana F_{hitung} sebesar 308,92354 lebih besar dari F_{tabel} 2,76 pada taraf signifikansi 5 %.
6. Kebutuhan modal kerja mempunyai hubungan yang positif sebesar 16 % dengan lama persediaan barang jadi disimpan, mempunyai hubungan positif sebesar 35 % dengan lama piutang dapat ditagih dan mempunyai hubungan positif sebesar 92 % dengan kebutuhan kas per-hari. Dan secara bersama-sama menunjukkan hubungan yang bermakna (signifikan) antara kebutuhan modal kerja dengan lama persediaan barang jadi disimpan, lama piutang dapat ditagih dan kebutuhan kas per-hari.

B. Saran

Melihat kesimpulan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka lebih lanjut disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Berhubung pengusaha kecil yang membuat laporan keuangan masih sedikit (30 %). Maka diharapkan bagi yang belum membuat laporan keuangan secara rutin agar membuat laporan keuangannya, hal ini diperlukan untuk melihat perkembangan usaha selama satu periode berjalan.
2. Kalau dilihat kendala usaha yang paling tinggi berturut-turut adalah kebutuhan modal kerja, pemasaran, dan manajemen. Untuk menanggulangi kendala modal kerja diharapkan pemerintah memberikan kemudahan mendapatkan fasilitas kredit seperti suku bunga pinjaman yang rendah, prosedur kredit yang tidak berbelit-belit serta jaminan kredit yang tidak memberatkan para pengusaha. Untuk menanggulangi kendala pemasaran diharapkan pemerintah mencarikan daerah pemasaran yang baru baik dalam negeri maupun luar negeri. Sedangkan kendala manajemen diharapkan para pengusaha lebih jeli dan adaptif melihat perkembangan usaha pada masa mendatang dengan cara setiap

pengusaha lebih rajin mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah baik melalui lembaga-lembaga perguruan tinggi maupun lembaga-lembaga sosial masyarakat lainnya.

3. Mengingat rasio efektifitas modal kerja di PIK Pulo Gadung secara keseluruhan kurang sehat, maka diimbau kepada pihak pemerintah lebih memperhatikan pembinaan para pengusaha kecil dari sektor permodalan dan pada masa mendatang diharapkan lebih ditingkatkan jaringan pemasaran untuk meningkatkan penjualan mereka.
4. Berhubung lama persediaan barang jadi disimpan mempunyai hubungan relatif cukup kuat terhadap kebutuhan modal kerja, maka sebaiknya dilakukan promosi agar jumlah penjualan meningkat yang berakibat lama persediaan barang jadi disimpan berkurang serta kebutuhan modal kerja akan berkurang pula.
5. Karena lama piutang dapat ditagih mempunyai hubungan relatif cukup kuat dengan kebutuhan modal kerja, maka sebaiknya lama piutang dapat ditagih diperpendek jangka waktunya supaya jumlah kebutuhan modal kerja tidak terlalu besar, yaitu dengan cara menggiatkan penagihan piutang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bromley, Daniel W. 1985. *Oganisasi, Peraturan dan Pengusaha Sektor Informal Pedagang Kaki Lima di Cali, Columbia*. Dalam Chriss dan Tajuddin. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Gramedia, Jakarta.
- Barney, Jay B dan Ouchi, William G, 1988. *Organizational Economic : Toward A New Paradigm for Understanding and Studying Organizations*. Jossey-Bass Publiser. San Fransisco - London.
- Biro Pusat Statistik, 1992. *Indikator Ekonomi*. Jakarta.
- Enggerston, Thrainn,. 1990. *Economic Behavior and Institution*. Cambridge University Press, Cambridge, London.
- Gujarati, dan Damodar,. 1985. *Basic Econometrics*. Mc Graw-Hill Book Company, Tokyo.
- Gittenger, J.P. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Edisi kedua, UI. Press. Jakarta.
- Horne, James. C. Van dan John M. Wachowicz Jr., 1992. *Fundamentals of Financial Management*. 8th Edition, New Yersey : Prentice Hall International Inc.
- James, Kenneth dan Aksraanee, Narongchai., 1993. *Aspek-Aspek Finansial Usaha kecil dan Menengah*. Studi Kasus ASEAN, LP3ES. Jakarta.

- Kakazu, Hiroshi., 1990. *Industrial Technology Capacity and Policies In Asian Development Countries*. Dalam Asian Development Review, Vol. 8 , No. 1.
- Kennedy dan Mc. Mullen., 1993. *Financial Statement From Analysis and Interpretation*. Six Edition, Richard D. Irwin, Inc. Illionis.
- Liedholm, Carl dan Donald Mead., 1987. *Small - Scale Industries in Developing Countries : Empirical Evidence and Policy Implications*. Michigan State University East Lansing, Michigan.
- Metha Dileep R., 1974. *Working Capital Management*. Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs, 3th Edition.
- Musselman, Vernon A dan John H Jackson., 1984. *Introductions to Modern Business*. New York. Prentice Hall. Inc.
- Mendenhal, dan Reinmuth (terjemahan),. 1988. *Statistik Untuk Manajemen dan Ekonomi*. Erlangga, Jakarta.
- Moh. Nazir., 1988. *Metode Penelitian*. PT. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Mclean Lain., 1992. *Theories of Public Choice*. Cambrige University Press. Cambridge. London.
- Marbun., 1993. *Kekuatan dan Kelemahan Industri Kecil*. IPPM. Jakarta.
- Najundan, Subrahamanyan dalam Antoinette Gosses et al (ed),. 1989. *Should The Policy be an Integral Part of Overall Development Policy?*. Dalam Small-Scale Enterprise Development in Search of A New Duct Approach. Proceeding of A Workshop, The Hague, 6th, 7 th, March.

- Piekle Hal B. dan Abrahamson, Royce L., 1990. *Small Business Management*. John Weley and Sons Inc.
- Rubin Paul H., 1990. *Managing Business Transactions, Controlling The Cost of Coordinating, Communicating, and Decision Making*. The Free Press New York.
- Smith, Keith V., 1979. *Guide To Working Capital Management*. McGraw Hill Book Company, New York.
- Soto, Yoshio., 1983. *Subcontracting Production (Shitouke) System In Japan*. Keio Business Review. No. 21, Tokyo.
- Steinhoff Dan dan Burgess, John F., 1986. *Small Business Management Fundamentals*. New York. McGraw Hill Book Company.
- Yamashita, Shoichi., 1992. *The Role of Foreign Direct Investment and Technology Transfer*. Hiroshima Faculty. Hiroshima University, Japan.
- Van Horne., 1983. *Foundamental of Financial Management*. New Delhi, Printice Hall of India Rivate United.
- Van Horne, James C., 1989. *Financial Management and Policy*. 8th Editions, Prentice Hall Inc. New Yersey.
- Watanabe, S., 1983. *Technology, Marketing and Industrialization : Linkages Between Large and Small Enterprises*. A Study Prepared For The International Labour Office Within The Framework of The World Employment Programme.
- Weston, J.F, Copeland T.E. (terjemahan), 1991. *Manajemen keuangan*. Edisi 8, Erlangga, Jakarta.

Weston, J.F. Brigham. EP. (terjemahan),. 1994. *Manajemen keuangan*. Jilid I dan II Sinar Baru, Bandung.

_____, Menata Kembali Lembaga-Lembaga Negara, Dunia Usaha dan Aspek Pembangunan Kelembagaan. 1993.. *Majalah Bisnis dan Birokrasi* No. 1 Vol. 1 April.

_____, Dunia Usaha dan Etika Bisnis, 1993, *Majalah Usahawan*. No. 7 Tahun XXII. Juli.

_____, Usaha Menengah dan Koperasi, 1998, *Majalah Usahawan*. No. 7 Tahun XXVII. Juli.



PERHITUNGAN KEBUTUHAN MODAL KERJA

No. Res ponden	LAMA :					Kebutuhan :	
	Bahan baku disimpan	Proses produksi	Barang jadi disimpan	Piutang dapat ditagih	Katerikatan dana	Kas per-hari*	Modal kerja
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]
	a	b	c	d	e = a+b+c+d	f	g = e x f
1	9	35	5	30	79	39300000	3104700000
2	10	21	30	30	91	7740000	704340000
3	2.5	30	1	30	63.5	12316600	782104100
4	15	15	7	15	52	9472200	492554400
5	14	30	14	21	79	9456000	747024000
6	7	7	7	15	36	1170400	42134400
7	2	30	14	21	67	2711000	181637000
8	30	5	3	60	98	713000	69874000
9	14	7	20	40	81	960000	77760000
10	6	20	7	20	53	604000	32012000
11	2	15	15	30	62	880300	54578600
12	2	20	20	10	52	271500	14118000
13	7	7	14	15	43	366500	15759500
14	7	7	7	30	51	505000	25755000
15	10	15	10	25	60	875000	52500000
16	30	15	15	20	80	311000	24880000
17	7	2	30	60	99	2052000	203148000
18	2	3	3	30	38	823000	31274000
19	90	7	40	7	144	1948000	280512000
20	15	3	5	60	83	623250	51729750
21	20	15	10	45	90	367500	33075000
22	2	2	7	30	41	252000	10332000
23	1	7	7	21	36	214850	7734600
24	7	15	30	7	59	936750	55268250
25	90	5	30	15	140	2316000	324240000
26	60	30	60	25	175	405000	70875000
27	7	7	15	7	36	1185000	42660000
28	7	15	15	90	127	694500	88201500
29	2	7	7	7	23	399000	9177000
30	10	15	15	60	100	15000000	1500000000
31	50	21	50	60	181	1151000	208331000
32	10	7	7	90	114	3125000	356250000
33	2	3	2	30	37	285000	10545000
34	5	3	7	30	45	5225000	235125000
35	15	1	2	60	78	10611000	827658000
36	15	1	100	60	176	535800	94300800

ke halaman sebelah

*) = Biaya operasi per-bulan

37	14	1	14	30	59	11717000	691303000
38	5	7	1	7	20	446300	8926000
39	60	2	7	12	81	876000	70956000
40	50	10	4	7	71	129750	9212250
41	15	3	10	15	43	181000	7783000
42	2	30	30	20	82	135500	11111000
43	7	2	60	7	76	435000	33060000
44	10	20	30	30	90	1440000	129600000
45	60	7	60	30	157	106000	16642000
46	30	25	2	25	82	130000	10660000
47	75	6	30	30	141	708600	99912600
48	7	90	2	120	219	808700	177105300
49	120	7	15	30	172	617000	106124000
50	30	15	3	30	78	328000	25584000
51	10	15	10	15	50	575000	28750000
52	60	22	6	60	148	352000	52096000
53	3	1	1	40	45	359000	16155000
54	5	3	8	60	76	120000	9120000
55	7	2	7	90	106	724000	76744000
56	20	30	2	30	82	593000	48626000
57	90	7	60	60	217	931000	202027000
58	3	4	40	7	54	154500	8343000
59	15	20	40	10	85	545000	46325000
60	20	7	7	30	64	960000	61440000
61	2	2	2	2	8	279300	2234400
62	3	1	1	7	12	288500	3462000
63	7	3	1	60	71	165800	11771800
64	10	1	30	54	95	654500	62177500
65	7	7	1	60	75	610000	45750000
66	3	20	15	45	83	200000	16600000
67	7	7	2	25	41	732000	30012000
68	40	30	3	25	98	300000	29400000
69	7	20	20	14	61	215000	13115000
70	30	2	25	15	72	415000	29880000
71	2	5	7	2	16	325000	5200000
72	12	5	15	50	82	220000	18040000
73	5	5	15	40	65	335000	21775000
74	10	2	12	10	34	380000	12920000
75	15	12	7	40	74	225500	16687000
Jumlah	1462.5	906	1236	2450	6054.5	164520100	13128797750
Rata-rat	19.5	12.08	16.48	32.6667	80.72666667	2193601.33	175050636.7

PERHITUNGAN EFEKTIVITAS MODAL KERJA

No. Responden	Penjualan Per-tahun		Lama Keterikatan Dana (hari)	Kebutuhan Modal Kerja		Efektivitas Modal Kerja
	Unit	Total		Per-periode	Per-tahun	
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
	a	b	c	d	$e = 360/c \times d$	$f = b/e \times 100$
1	312000	16799952000	79	3104700000	14148000000	119
2	120000	3000000000	91	704340000	2786400000	108
3	144000	2880000000	63.5	782104100	4433976000	65
4	144000	3600000000	52	492554400	3409992000	106
5	115200	4320000000	79	747024000	3404160000	127
6	21600	4320000000	36	42134400	421344000	103
7	36000	1440000000	67	181637000	975960000	148
8	28800	3456000000	98	69874000	256680000	135
9	9000	3600000000	81	77760000	345600000	104
10	9600	2400000000	53	32012000	217440000	110
11	36000	3600000000	62	54578600	316908000	114
12	5280	100320000	52	14118000	97740000	103
13	4500	72000000	43	15759500	131940000	55
14	18000	540000000	51	25755000	181800000	297
15	20000	400000000	60	52500000	315000000	127
16	7200	144000000	80	24880000	111960000	129
17	32400	1019984400	99	203148000	738720000	138
18	18000	450000000	38	31274000	296280000	152
19	24000	720000000	144	280512000	701280000	103
20	12600	252000000	83	51729750	224370000	112
21	3500	119521500	90	33075000	132300000	90
22	14400	119995200	41	10332000	90720000	132
23	6000	96000000	36	7734600	77346000	124
24	14400	360000000	59	55268250	337230000	107
25	30000	912000000	140	324240000	833760000	109
26	9600	192000000	175	70875000	145800000	132
27	24000	600000000	36	42660000	426600000	141
28	13200	264000000	127	88201500	250020000	106
29	15000	262500000	23	9177000	143640000	183
30	25000	7500000000	100	1500000000	5400000000	139
31	18000	550800000	181	208331000	414360000	133
32	49500	1485000000	114	356250000	1125000000	132
33	12500	143750000	37	10545000	102600000	140
34	75000	2812500000	45	235125000	1881000000	150
35	64800	4536000000	78	827658000	3819960000	119

36	3600	288000000	176	94300800	192888000	149
37	120000	4800000000	59	691303000	4218120000	114
38	96000	180000000	20	8926000	160668000	112
39	5760	403200000	81	70956000	315360000	128
40	1560	66000480	71	9212250	46710000	141
41	36000	72000000	43	7783000	65160000	110
42	12500	93750000	82	11111000	48780000	192
43	86400	302400000	76	33060000	156600000	193
44	31680	316800000	90	129600000	518400000	61
45	12700	29997400	157	16642000	38160000	79
46	48000	65664000	82	10660000	46800000	140
47	16800	252000000	141	99912600	255096000	99
48	4800	317798400	219	177105300	291132000	109
49	5000	280000000	172	106124000	222120000	126
50	36000	216000000	78	25584000	118080000	183
51	30000	217500000	50	28750000	207000000	105
52	7200	230400000	148	52096000	126720000	182
53	25000	240000000	45	16155000	129240000	186
54	32000	59488000	76	9120000	43200000	138
55	3600	226000800	106	76744000	260640000	87
56	24000	408000000	82	48626000	213480000	191
57	12000	360000000	217	202027000	335160000	107
58	2400	48000000	54	8343000	55620000	86
59	5600	245599200	85	46325000	196200000	125
60	10000	350000000	64	61440000	345600000	101
61	1200	90000000	8	2234400	100548000	90
62	2150	129000000	12	3462000	103860000	124
63	250	62500000	71	11771800	59688000	105
64	300	300000000	95	62177500	235620000	127
65	240	360000000	75	45750000	219600000	164
66	84	67200000	83	16600000	72000000	93
67	650	334285900	41	30012000	263520000	127
68	60	192000000	98	29400000	108000000	178
69	400	100000000	61	13115000	77400000	129
70	600	180000000	72	29880000	149400000	120
71	2400	150000000	16	5200000	117000000	128
72	48	144000000	82	18040000	79200000	182
73	180	90000000	65	21775000	120600000	75
74	2000	165000000	34	12920000	136800000	121
75	360	90000000	74	16687000	81180000	111
Rata-rata						127

DATA INDUK
75 RESPONDEN PENGUSAHA KECIL DI PIK PULOGADUNG

No.	X1	X2	X3	Y	No.	X1	X2	X3	Y
1	5	30	8	9	38	1	7	6	7
2	30	30	7	9	39	7	12	6	8
3	1	30	7	9	40		7	5	7
4	7	15	7	9	41	10	15	5	7
5	14	21	7	9	42	30	20	5	7
6	7	15	6	8	43	60	7	6	8
7	14	21	6	8	44	30	30	6	8
8	3	60	6	8	45	60	30	5	7
9	20	40	6	8	46	2	25	5	7
10	7	20	6	8	47	30	30	6	8
11	15	30	6	8	48	2	120	6	8
12	20	10	5	7	49	15	30	6	8
13	14	15	6	7	50	3	30	6	7
14	7	30	6	7	51	10	15	6	7
15	10	25	6	8	52	6	60	6	8
16	15	20	5	7	53	1	40	6	7
17	30	60	6	8	54	8	60	5	7
18	3	30	6	7	55	7	90	6	8
19	40	7	6	8	56	2	30	6	8
20	5	60	6	8	57	60	60	6	8
21	10	45	6	8	58	40	7	5	7
22	7	30	5	7	59	40	10	6	8
23	7	21	5	7	60	7	30	6	8
24	30	7	6	8	61	2	2	5	6
25	30	15	6	9	62	1	7	5	7
26	60	25	6	8	63	1	60	5	7
27	15	7	6	8	64	30	54	6	8
28	15	90	6	8	65	1	60	6	8
29	7	7	6	7	66	15	45	5	7
30	15	60	7	9	67	2	25	6	7
31	50	60	6	8	68	3	25	5	7
32	7	90	6	9	69	20	14	5	7
33	2	30	5	7	70	25	15	6	7
34	7	30	7	8	71	7	2	6	7
35	2	60	7	9	72	15	50	5	7
36	100	60	6	8	73	15	40	6	7
37	14	30	7	9	74	12	10	6	7
					75	7	40	5	7

Keterangan:

- Y = Kebutuhan Modal Kerja
 X1 = Lama Barang Jadi Disimpan
 X2 = Lama Piutang dapat ditagih
 X3 = Kebutuhan Kas Per-hari

Lampiran : 4

**** MULTIPLE REGRESSION ****

Listwise Deletion of Missing Data

	Mean	Std Dev	Label
Y	7.686	0.654	Kebutuhan Modal Kerja
X1	16.480	18.244	Lama Barang Jadi disimpan
X2	32.667	23.637	Lama Piutang Dapat Ditagih
X3	5.849	0.557	Kebutuhan Kas Per-hari

N of Cases = 75.

Correlation, 1-tailed Sig:

	Y	X1	X2	X3
Y	1.000			
X1	.162	1.000		
X2	.346	.018	1.000	
X3	.915	.042	.134	1.000

**** MULTIPLE REGRESSION ****

Equation Number 1 Dependent Variable.. Y Kebutuhan Modal Kerja

Descriptive Statistics are printed on Page 23

Block Number 1. Method: Enter X1 X2 X3

Variable(s) Entered on Step Number

- 1.. X3 Kebutuhan Kas Per-hari
- 2.. X1 Lama Barang Jadi disimpan
- 3.. X2 Lama Piutang Dapat Ditagih

Multiple R .96376
R Square .92884
Adjusted R Square .92583
Standard Error .17803

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	3	29.37238	9.79079
Residual	71	2.25022	.03169

F = 308.92354 Signif F = .0000

Var-Covar Matrix of Regression Coefficients (B)

Below Diagonal: Covariance Above: Correlation

	X3	X1	X2
X3	.00141	.03956	.13340
X1	1.686E-06	1.289E-06	.01266
X2	4.423E-06	1.270E-08	7.807E-07

**** MULTIPLE REGRESSION ****

Equation Number 1 Dependent Variable.. Y Kebutuhan Modal Kerja .

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	95% Confdnce Intrvl B	Beta
X1	1.016939	1.002616	.005031 .009559	.203588
X2	1.014794	8.835804	.004616 .008140	.230621
X3	11.145229	1.037525	.972266 1.121911	.892123
(Constant)	17.092358	.220069	.793997 1.671607	

----- Variables in the Equation -----

Variable	Tolerance	VIF	T	Sig T
X1	.998107	1.002	6.425	.0000
X2	.981882	1.018	7.218	.0000
X3	.980502	1.020	27.904	.0000
(Constant)			5.602	.0000

Collinearity Diagnostics

Number	Eigenval	Cond Index	Variance Constant	Proportions		
				X1	X2	X3
1	3.27253	1.000	.00077	.03114	.02423	.00077
2	.49553	2.570	.00038	.84157	.12753	.00046
3	.22755	3.792	.00732	.12027	.84357	.00707
4	.00439	27.300	.99153	.00702	.00468	.99171

End Block Number 1 All requested variables entered.

*: Selected M: Missing

Case #	O	Y	*PRED	*RESID
40	.	7	6.6572	.3028
41	.	7	6.9091	-.0191
42	.	7	6.9508	.0992
43	.	8	7.6207	-.1007
44	.	8	8.0931	.0169
45	.	7	7.1287	.0913
46	.	7	6.7575	.2725
47	.	8	7.7685	.2315
48	.	8	8.2011	.0489
49	.	8	7.5962	.4338
50	.	7	7.2260	.1840
51	.	7	7.4327	.0273
52	.	8	7.4706	.2494
53	.	7	7.3170	-.1070
54	.	7	6.9931	-.0331
55	.	8	7.9938	-.1038
56	.	8	7.4804	.2096
57	.	8	8.3043	5.7095E-03
58	.	7	7.0036	-.0836
59	.	8	7.5987	.0713
60	.	8	7.7368	.0532
61	*	6	6.9668	-.6168
62	*	7	7.0018	-.4618
63	.	7	7.0886	-.0186
64	.	8	7.8901	-.1001
65	.	8	7.6854	-.0254
66	.	7	7.1788	.0412
67	.	7	7.5428	-.0628
68	.	7	7.1522	.3178
69	.	7	7.0490	.0710
70	.	7	7.3955	.0845
71	*	7	7.0661	-.3461
72	.	7	7.2526	7.4208E-03
73	.	7	7.3877	-.0477
74	.	7	7.2269	-.1169
75	.	7	7.1409	.0791

**** MULTIPLE REGRESSION ****

Equation Number 1 Dependent Variable.. Y Kebutuhan Modal Kerja

Residuals Statistics:

	Min	Max	Mean	Std Dev	N
*PRED	6.6572	9.4080	7.6860	.6300	75
*RESID	-.6168	.4338	.0000	.1744	75
*ZPRED	-1.6329	2.7333	.0000	1.0000	75
*ZRESID	-3.4646	2.4367	.0000	.9795	75

Total Cases = 75

Durbin-Watson Test = 1.51790



PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
**BADAN PENGELOLA LINGKUNGAN
INDUSTRI DAN PEMUKIMAN PULO GADUNG**



Nomor : 448 .I/VIII/1998
Lamp. :
Perihal : PENELITIAN.

Jakarta, 5 Agustus 1998

Kepada yang terhormat,
**Para Pengusaha
PIK Pulo Gadung**
Komp. PIK Pulo Gadung
di -

J a k a r t a . -

Sehubungan dengan adanya surat dari Universitas Indonesia No.511/PPS/BIS-UI/VII/1998 tanggal 23 Juli 1998 perihal tersebut pada pokok surat, bersama ini kami mohon kiranya Saudara dapat menerima/membantu 1 (satu) orang mahasiswa program pascasarjana Bidang Ilmu Sosial :

Nama : Drs. MARDI
N I M : 399 613 214x
Program Studi : Ilmu Administrasi

untuk melakukan penelitian pada perusahaan Saudara guna mendapatkan data/informasi dalam rangka penulisan Tesis.
Data yang di kumpulkan semata-mata untuk kepentingan ilmiah yang dapat di pertanggung jawabkan.

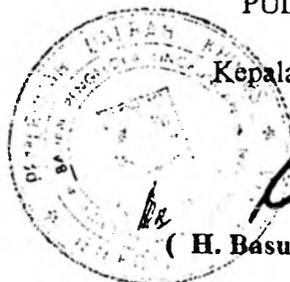
Selanjutnya, kami mohon bantuan Saudara sepenuhnya, kiranya pelaksanaan penelitian dimaksud dapat berjalan dengan baik.

Demikian, atas perhatian serta bantuan Saudara di ucapkan terima kasih.

KEPALA BADAN PENGELOLA
LINGKUNGAN INDUSTRI DAN PEMUKIMAN
PULO GADUNG

u.b

Kepala Bagian Umum



(H. Basuki Ranto, SE, MM)